H. IMAM SAYUTI FARID

DINAMIKA NU PONOROGO

Daftar Isi

BAB I
TERBENTUKNYA PCNU PONOROGO.....2
BAB II
TOKOH-TOKOH GENERASI AWAL.....9
PCNU PONOROGO
(Riwayat Singkat).....9
BAB III
DINAMIKA NAHDLATUL ULAMA PONOROGO
(Perspektif Pendidikan).....36
BAB IV
DINAMIKA NAHDLATUL ULAMA PONOROGO
(Perspektif Sosial Politik).....47

BAB I
TERBENTUKNYA PCNU PONOROGO

A. Masa Persiapan dan Pembentukan PCNU Ponorogo

1. Masa Persiapan : Berkat Komunikasi Alumni Santri Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo yang berasal dari Ponorogo

Gegap gempita berdirinya Jam'iyyah Nahdlatul Ulama di Surabaya pada tanggal 16 Rajab 1344 H/31 Januari 1926 M segera saja gemanya sampai di Ponorogo. Hal tersebut disebabkan antara lain oleh komunikasi sebagian santri yang berasal dari Ponorogo yang bertholabul ilmi (mondok) di Pondok Pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo, kurang lebih berjarak 20 km di selatan Surabaya. Di antara santri tersebut ialah Ibrahim yang tempat tinggalnya di kawasan Jagalan Banyudono Ponorogo.Sang santri yang bernama Ibrahim inilah yang dikemudian hari dikenal dengan mbah KH.Ibrahim, Ketua PCNU Ponorogo yang pertama.Dari komunikasi KH.Ibrahim dengan para masyayikh dan pinisepuh di Ponorogo, pada tahun 1926 itu pula telah diadakan persiapan pembentukan Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama di Ponorogo. Untuk pertama kalinya dari hasil musyawarah para musyayikh dan pinisepuh ditetapkan bahwa pengurus inti dari PCNU Ponorogo ialah : KH. Moh.Manshur (w. 1943) sebagai Rais Syuriyah dan KH.Ibrahim (w. 1958), sebagai Ketua Tanfidziyah.

KH.Moh.Manshur adalah kyai urutan ke tujuh di Pondok Pesantren Josari Jetis. Pondok ini sendiri berdiri kurang lebih pada tahun 1643 M, dengan kyai pertamanya bernama Kyai Imam Asy'ari, seorang tokoh yang berasal dari Jepara, santri dan kader dari Kyai Donopuro Setono Tegalsari. Sedangkan KH. Ibrahim yang masa mudanya pernah menjadi santri Pondok Pesantren Siwalan Panji ini mempunyai jejaring dengan sesama alumni pondok tersebut, termasuk dengan KH.Moh. Hasyim Asy'ari. Pondok Pesantren Siwalan Panji Sidoarjo adalah pondok yang didirikan oleh Kyai Hamdani pada tahun 1787 M. Dikala KH.Ibrahim muda menjadi santri di pondok tersebut pengasuhnya ialah Kyai Ya'kub Hamdani, pengasuh generasi kedua, mertua KH. Hasyim Asy'ari.

Yang termasuk dalam kelompok masyayikh dan pinisepuh Ponorogo generasi awal ini diantara lain ialah : Ky. Moh. Manshur, Ky. Ibrohim, Ky. Syarqowi, Ky. Moh. Manhudi, Ky. Syamsuddin, H. Irsyad, H. Baedlowi, H. Jahuri, H. Umar Sidiq, H. Fadli, H. Bisri, H. Abrori, H. Zaini dan masih banyak nama lain lagi.

Dapat dikata bahwa pada tahun 1926 M, PCNU Ponorogo sudah berdiri atas komunikasi yang dilakukan oleh KH.Ibrahim dengan para masyayikh dan pinisepuh di Ponorogo; meskipun masih dalam tahap persiapan.

2. Masa Pembentukan

Masa persiapan ini berjalan sampai dengan tahun 1930, dengan telah diterbitkannya Al-Idaroh Al-Aliyah yang ditandatangani oleh KH.Hasyim Asy'ari sebagai Rais dan KH. Abdul Wahab Hasbullah sebagai Katib pada tanggal 10 Syawal 1348 H bertepatan dengan tanggal 11 Maret 1930 M. Berdasarkan Al-Idaroh Al Aliyah tersebut Jam'iyyah Nahdlatul Ulama Cabang Ponorogo merupakan cabang urutan ke-7 di seluruh Indonesia.

Sejak berdirinya Nahdlatul Ulama memilih beberapa bidang utama kegiatannya sebagai ikhtiyar mewujudkan cita-cita dan tujuan berdirinya, baik tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan. Ikhtiyar-ikhtiyar tersebut adalah :

a. Peningkatan silaturrahmi/komunikasi/relasi-relasi antar ulama (Dalam statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: *mengadakan perhoeboengan di antara oelama-oelama jang bermadzab*).
b. Peningkatan kegiatan di bidang keilmuan/pengkajian/pendidikan. (Dalam statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: *memeriksa kitab-kitab sebeloemnya dipakai oentoek mengadjar, soepaja diketahoei apakah itoe daripada kitab-kitab ahloes soenah wal djama'ah ataoe kitab-kitab ahli bid'ah; memperbanjak madrasah-madrasah jang berdasar agama Islam*).
c. Peningkatan penyiaran Islam, membangun sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial. (Dalam statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: *menjiarkan agama Islam dengan djalan apa sadja jang halal ; memperhatikan hal-hal jang berhoeboengan dengan masdjid-masdjid, soeraoe-soeraoe dan pondok-pondok, begitoe djoega dengan hal ikhwalnya anak-nak jatim dan orang fakir miskin*).
d. Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah. (Dalam statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 disebutkan: *mendirikan badan-badan oentoek memajoekan oeroesan pertanian, perniagaan dan peroesahaan jang tiada dilarang oleh sjara' agama Islam*).

Kegiatan-kegiatan yang dipilih oleh Nahdlatul Ulama pada awal berdiri dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar yang peka terhadap pentingnya terus-menerus dibina hubungan dan komunikasi antar para ulama sebagai pemimpin masyarakat, serta adanya keprihatinan atas nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan.Sejak semula Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang garapan yang harus dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan nyata.

Kepemimpinan PCNU dalam periode awal ini tetap dipegang oleh KH.Moh.Manshur Josari sebagai Rais Syuriyah sampai dengan tahun 1943 M, dan Katibnya juga tetap dijabat oleh KH.Moh.Manhudi. Sedangkan Ketua Tanfidziyah, setelah KH. Ibrahim wafat diganti oleh Kyai Zaini (w. 1936)

Cokromenggalan dan selanjutnya diganti oleh KH.Abdurrahim (w. 1973); yang lalu diganti oleh Khondjen Koesno Mihardjo/Ki Koesno Mihardjo (w. 1977).

Sesuai dengan ikhtiar-ikhtiar inti berdasarkan Statoeten Nahdlatoel Oelama 1926 tersebut, maka yang segera dilakukan di Ponorogo ialah :

- Pembangunan masjid NU
- Meningkatkan konsolidasi diantara ulama/para kyai yang berfaham mengikuti madzhab empat.

Pembangunan masjid NU di Jl. Sultan Agung 83 Ponorogo adalah program unggulan di awal berdirinya PCNU Ponorogo.Tanah yang digunakan untuk membangun masjid sebagian besar merupakan wakaf dari mbah Hjh. Ngaisah dan mbah Hj. Sidiq.Area masjid yang awal mula seluas ± 2.330 m2 ini berada di Jl. Sultan Agung 83 RT/RW 02/01, lingkungan Latiban, kelurahan Bangunsari kabupaten Ponorogo. Pada awal mula masjid ini diberi nama "NAHDLOH".

Pada waktu itu elit PCNU antara lain ialah : KH. Moh. Manshur, KH. Ibrahim, KH. Zaini, KH. Abdurrahim dan masih banyak tokoh lagi. Adapun yang bertindak sebagai pengurus masjid secara bersama-sama ialah : H. Zaeni, H. Baedhowi, H. Bisri, H. Ersyad, H. Umar Sidiq, H. Abrori, H. Fadeli dan masih banyak nama-nama yang lain.

Adapun imam masjid pada generasi awal dan beberapa masa sesudahnya antara lain ialah :

1. KH. Mahfud Afandi
2. KH. Moh. Oemar Ahmady
3. KH. Moh. Manhudi
4. H. Poernomo
5. KH. Abdul Baqin Al-Irsyad
6. KH. Muhsin Sofwan

Masjid NU Ponorogo ini dibangun pada hari Ahad Kliwon tanggal 24 Dzulqo'dah 1349 H bertepatan dengan tanggal 2 April 1931 M, dengan petunjuk arah kiblat oleh Hadlrotasy Syaikh KH. Muhamad Hasyim Asy'ari. Selanjutnya diadakan rehab pertama dimulai pada hari Senin Legi tanggal 1 Muharram 1398 H bertepatan dengan tanggal 12 Desember 1977 M. Pelaksanaan rehab kedua dimulai pada hari Ahad Wage tanggal 1 Muharram 1433 H/tanggal 27 Nopember 2011. Selanjutnya dilaksanakan rehab ketiga yang pelaksanaannya dimulai pada tanggal 1 Muharram 1436 H bertepatan dengan tanggal 25 Oktober 2014.

Sedang peresmiannya dilaksanakan pada hari Sabtu Pahing tanggal 15 Jumadil Akhir 1439 H/3 Maret 2018 M oleh Mustasyar PBNU KH. Ahmad Musthofa Bisri.

Yang segera dilakukan pula oleh Pengurus Cabang NU yang baru ini ialah mengadakan safari ke berbagai kawedanan, kecamatan dan juga desa-desa di wilayah Ponorogo.Alat transportasi ulama yang dipakai dikala itu amat sederhana seperti dokar dan sepeda pancal.

Diantara sentuhan kordinasi dan komunikasi periode awal ini ialah terbinanya hubungan dengan para masyayikh/pinisepuh di antara lain Kyai Abu Dawud Durisawo, KH. Romli Genthan, KH. Syamsuddin Durisawo, Kyai Humam Mangkujayan, Kyai Shodiqun Jurang krikil Ngunut, Kyai Thohir Mojoroto, Kyai Thoyib Jenes, Kyai Abdul Wahab Joresan, Kyai Fahruddin Coper, Kyai Chasanul Hidayah Bajang Balong, Kyai Imam Mukhtar Bajang Balong, Kyai Fathurroji Pulung, Kyai Abu Syukur Kradenan Jetis, Kyai Dasuki Cekok, Kyai Mohamad Thoyib Pilang, Kyai Thoyib Mangunan Sampung, Kyai Abdullah Hasyim Mangunan Sampung dan masih banyak lagi yang lain.

Nama-nama para Kyai di berbagai daerah tadi nantinya adalah tokoh-tokoh yang menjadi penggerak terbentuknya pengurus Majlis Wakil Cabang NU maupun pengurus Ranting NU baik sebagai Mustasyar, Syuriyah maupun Tanfidziyah.

Aktifitas silaturrahim dengan para Kyai kampung tersebut adalah dalam rangka melaksanakan salah satu ikhtiyar NU, yakni konsolidasi organisasi dalam rangka meningkatkan amaliah Ahlussunnah wal jama'ah, semisal istighosah, sholat hajat, sholat tasbih, pembacaan manaqib dan lain sebagainya. Pada waktu itu telah digerakkan pula aktivitas Lailatul Ijtima' di berbagai tingkatan.Lebih-lebih dikala itu bangsa Indonesia sedang dalam suasana perjuangan menghadapi penjajah.

B. Forum Musyawarah

Dari berbagai bentuk forum musyawarah yang berlaku di dalam organisasi Nahdlatul Ulama, dalam bahasan ini hanya akan menekankan tentang muktamar dan konferensi.

1. Muktamar

Muktamar adalah forum tertinggi dalam Jam'iyyah Nahdlatul Ulama. Penyelenggaraan Muktamar adalah PBNU.Muktamar membicarakan dan memutuskan masail diniyah, pertanggungjawaban kepengurusan sebelumnya, menyusun strategi untuk perjalanan lima tahun selanjutnya, masalah-masalah yang bertalian dengan agama, umat dan maslahatul amah, menetapkan perubahan AD/ART serta memilih pengurus yang baru.

Rentang waktu antara Muktamar NU yang satu dengan Muktamar NU berikutnya dari tahun 1926 – tahun 1940 berjarak satu tahun.Berarti semenjak tahun 1926 sampai tahun 1940 Muktamar NU dilaksanakan sekali setiap tahun; yakni semenjak Muktamar NU ke-1 sampai Muktamar NU ke-XV.

Selanjutnya semenjak tahun 1946 – tahun 1979, rentang waktu antara Muktamar NU yang satu dengan Muktamar berikutnya secara normatif ditetapkan selama tiga tahun. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, rentang waktu tersebut bervariasi; adakalanya berjarak satu tahun, dua tahun, tiga tahun, empat tahun, lima tahun, enam tahun, delapan tahun.

Konsistensi "lima tahunan" (=Rentang waktu berjarak lima tahun) antara Muktamar NU yang satu dengan Muktamar NU berikutnya baru terjadi semenjak tahun 1984 yakni semenjak Muktamar NU ke-XXVII di Situbondo pada tahun 1984 sampai waktu-waktu sesudahnya.

1. Konperensi

Konperensi ialah instansi permusyawaratan tertinggi di masing-masing tingkat kepengurusan Wilayah, Cabang, dan Majelis Wakil Cabang. Konbes (Konperensi Besar) adalah nama untuk konperensi tingkat nasional. Namun institusi ini bukan tertinggi, karena untuk tingkat nasional masih ada muktamar dan Munas di atasnya. Konperwil (Konperensi Wilayah) adalah nama institusi tertinggi untuk tingkat propinsi, Konpercab (Konperensi Cabang) institusi tertinggi untuk tingkat kabupaten, dan Konperensi MWC untuk tingkat kecamatan. Sedangkan untuk Pengurus Ranting menggunakan istilah Musyawarah Ranting (Musran).

Untuk level Pengurus Cabang NU Ponorogo, paling tidak yang dijadikan pedoman pada tahun 1970-an ialah Peraturan Rumah Tangga pasal 13 ayat 9 yang berbunyi : "Pengurus Cabang dipilih untuk masa 2 (dua) tahun oleh komferensi cabang dan disyahkan oleh Pengurus Besar NU atas persetujuan pengurus NU wilayah dan mereka dapat dipilih kembali".

Masa periodik "dua tahunan" ini di PCNU Ponorogo sudah diterapkan; akan tetapi dengan secara luwes. Tidak setiap kali konferensi pasti mengadakan pergantian pengurus inti.

Tentang rentang waktu "dua tahunan" dalam praktek meliputi periode : 1975-1976; 1976-1977; 1977-1978; 1978-1979; 1979-1980.

Semenjak tahun 1980 rentang periode antara konferensi yang satu dengan konferensi cabang berikutnya berubah menjadi 3 tahun; yakni mencakup kepengurusan PCNU Ponorogo :

- Periode : 1980-1983
- Periode : 1983-1986
- Periode : 1986-1989

Terhitung mulai tahun 1989 periode masa khidmah PCNU berubah menjadi 5 (lima) tahun. Sudah barang tentu ini semua adalah dalam rangka mengikuti perubahan dari Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama atau garis yang diberikan oleh PBNU.

Dalam rangka mengikuti perubahan periode "lima tahunan" ini untuk

PCNU Ponorogo mencakup pada :

- Periode 1989-1994;
- Periode 1994-1999;
- Periode 1999-2004;
- Periode 2004-2009;
- Periode 2009-2014;
- Periode 2014-2019.

Adapun yang menduduki jabatan Rais Syuriyah maupun Ketua Tanfidziyah berdasarkan bermacam-macam rentang preodesasi tersebut ialah sebagai berikut :

No.	Tahun	Rais	Ketua
1	1926-1930	KH. Moh. Manshur (w. 1943)	KH. Ibrahim
2	1930-1943	KH. Moh. Manshur (w. 1943)	KH. Ibrahim KH. Zaini (w. 1936) KH. Abdurrahim (w. 1973)
3	1943-1963	KH. Syamsuddin (w. 1968)	Khondjen Koesno Mihardjo (w. 1977)
4	1963-1974	KH. Chozin Dawudy (w. 1988)	KH. Maksum Yusuf (w. 1987)
5	1974-1976	KH. Moh. Oemar Ahmady	H. Muchari Hadi Sardjono
6	1976-1977	KH. Moh. Oemar Ahmady	H. Muchari Hadi Sardjono
7	1977-1978	KH. Moh. Oemar Ahmady (w. 1987)	H. Muchari Hadi Sardjono
8	1978-1979	KH. Moh. Oemar Ahmady	H. Muchari Hadi Sardjono
9	1979-1980	KH. Moh. Oemar Ahmady	H. Muchari Hadi Sardjono
10	1980-1983	KH. Muhayat Syah (w. 2000)	K.H. Buchori (w. 2000)
11	1983-1986	KH. Maghfoer Hasbullah (w. 1998)	Drs. H. Adam Basori (w. 1996)
12	1986-1989	KH. Maghfoer Hasbullah (w. 1998)	Drs. H. Adam Basori (w. 1996)
13	1989-1994	KH. Maghfoer Hasbullah (w. 1998)	Drs. KH. Moh. Syarwani Maksum (w. 2008)

14	1994-1998	KH. Maghfoer Hasbullah	Drs. KH. Moh. Syarwani Maksum (w. 2008)
15	1999-2004	KH. Ahmad Dardiri (w. 2006)	H. Moehatim Hasan, SH (w. 2015)
16	2004-2009	H. Imam Sayuti Farid	H. Moehatim Hasan, SH (w. 2015)
17	2009-2014	H. Imam Sayuti Farid	Drs. H. Fatchul Aziz, MA
18	2014-2019	H. Imam Sayuti Farid	Drs. H. Fatchul Aziz, MA

BAB II
TOKOH-TOKOH GENERASI AWAL
PCNU PONOROGO
(Riwayat Singkat)

A. KH. Abu Dawud Durisawo

KH.Abu Dawud adalah menantu KH. Abdul Wahab. Yang disebut akhir ini adalah tokoh yang babad kawasan Durisawo.Ada pendapat yang mengatakan bahwa babad Durisawo ini kurang lebih terjadi pada tahun 1855.Kawasan Durisawo ini dahulunya adalah tanah perdikan yang dihadiahkan oleh Adipati Ponorogo kepada KH. Abdul Wahab bin Pronodipo. Baik Kyai Abdul Wahab maupun Kyai Pronodipo adalah sebagian dari sisa-sisa pelarian laskar Pangeran Diponegoro.

KH.Abu Dawud adalah tokoh yang alim dan kharismatik.Orang tua KH. Abu Dawud bernama Ky. Husain (Ngrandu) bin Ky. Yusuf Purba bin Ky. Abd. Syukur bin Ky. Mu'min (Nglawu) bin Ky. Nur Shodiq (Tegalsari) bin Ky. Ageng Anom Besari (Caruban).

KH.Abu Dawud adalah tokoh yang mendirikan Pondok Durisawo pada tahun 1924.Masjid yang sudah ada semenjak KH.Abdul Wahab kemudian dilengkapi dengan bangunan-bangunan di depannya yakni gothaan untuk tempat tinggal para santri.Masa kepemimpinan KH.Abu Dawud adalah merupakan masa keemasan pondok Durisawo.

Sebagai murid Thoriqoh Naqsyabandiyah beliau lalu diangkat sebagai badal mursyid oleh KH. Romli Genthan. Kemudian jabatan mursyid thoriqoh diserahkan sepenuhnya kepada KH. Abu Dawud.

Dalam perjalanan hidupnya KH. Abu Dawud sempat menikah dua kali, dikarenakan istri pertama (Ny. Umi Kulsum) wafat. Setelah wafatnya istri pertama, beliau menikah lagi dengan Ny. Hjh. Sobingatun dari Tepeng Pinggirsari Ponorogo.

Putra-putri beliau dari istri pertama ialah :

1. KH. Dimyati
2. Ny. Hjh. Romlah Syamsuddin
3. KH. Chozin Dawudi
4. Ny. Hjh. Asiyah Masykur

Sedangkan putra-putri beliau dari istri kedua ialah :

1. Ny. Hjh. Mardliyah
2. Ny. Hjh. Salamah

3. Ny. Hjh. Juwariyah
4. KH. Athor Husain
5. Ky. Abdul Wahib
6. Ny. Hjh. Masfiyati Ahsin
7. Ny. Hjh. Masnunati Kalam

Sebelum wafat pada tahun 1960; KH. Abu Dawud sudah memberikan pengarahan kepada putra-putrinya bahwa :

1. Pembinaan masjid Durisawo serta kepemimpinan thoriqoh Naqsyabandiyah diserahkan kepada KH. Dimyati (w. 1980)
2. Khusus pembinaan pondok pesantren Durisawo diserahkan kepada KH. Chozin Dawudi (w. 1988)

B. KH. Moh. Manshur Josari Jetis

Beliau adalah Rais Syuriyah PCNU yang pertama, baik dalam masa persiapan (1926-1930) maupun setelah PCNU Ponorogo mendapat surat pengesahan resmi pada tanggal 10 Syawal 1348 H/11 Maret 1930 M. KH. Moh.Manshur mengakhiri jabatan sebagai Rais Syuriyah PCNU Ponorogo setelah wafat pada tahun 1943.

Beliau adalah Kyai/Pengasuh Pondok Pesantren Josari Jetis urutan ke tujuh, yang menjabat antara tahun 1896-1943; menggantikan ayahnya sendiri yang bernama KH.Mohamad Na'im yang menjabat Kyai antara tahun 1862-1896.

Masa kejayaan Pondok Pesantren Josari Jetis terjadi pada masa kedua pengasuh tersebut.

Diantara putra KH.Moh.Manshur ialah KH.Mohamad Ridwan Manshur yang juga menjabat sebagai Kyai urutan ke sembilan yang mengasuh antara tahun 1961-1980.Setelah tahun 1980 jabatan kyai/pengasuh pondok pesantren Josari Jetis Ponorogo dipegang oleh KH. Sunjarib bin KH. Mohamad Ridwan Manshur.

C. KH. Ibrahim

KH.Ibrahim hidup antara tahun 1820-1958. Silsilah beliau ke atas ialah Ibrahim bin Dipo Sentono bin Dipo Wiryo (Tumenggung Polorejo). Istri beliau bernama Siti Asmirah binti H. Abd.Rouf, keturunan dari mbah Madarum Kertosari.

Pada masa muda KH.Ibrahim tholabul 'ilmi di pondok pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo di bawah asuhan KH.Ya'kub Hamdani, guru dan mertua KH.Moh. Hasyim Asy'ari. Beliau juga pernah belajar di pondok Sidosremo (Njosremo) Surabaya.

KH.Ibrahim adalah Ketua Tanfidziyah yang pertama di PCNU Ponorogo. Tentang sepak terjang beliau dalam kaitannya dengan perkembangan PCNU Ponorogo sudah banyak diuraikan di depan. Beliau wafat pada tahun 1958 dalam usia 138 tahun, dengan meninggalkan putra-putri sebanyak 8 orang, yakni :

1. Ny. Marhamah
2. Ny. Marsinah
3. Ny. Marsiyah
4. Ky. Abdullah Zuhdi
5. Ny. Marfu'ah (istri KH. Moh. Manhudi)
6. Ky. Abdurahim (ayah mertua KH. Moh. Syarwani Maksum)
7. Ky. Ahmad Ibrahim (nenek dari Ky. Imam Mudzakir Mayak)
8. Ky. Moh. Badri (menjadi pejuang di Singosari Malang)

D. KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo

KH.Syamsuddin adalah tokoh Nahdlatul Ulama di Ponorogo yang berasal dari Madiun.Beliau adalah yang mendirikan pondok pesantren yayasan "KH. Syamsuddin" Durisawo pada tahun 1925.Beliau pernah menjabat sebagai kordinator Pengulu Agama Wilayah Magetan dan Ponorogo.

Dalam jaringan PCNU Ponorogo beliau adalah Rais Syuriyah urutan ke dua; yang beliau emban antara tahun 1943-1968.KH.Syamsuddin adalah menantu dari KH. Abu Dawud Durisawo, dengan memperisteri Ny. Hjh. Romlah binti KH. Abu Dawud. KH.Syamsuddin adalah pejuang nasionalis sejati, beliau sebagai anggota laskar Hizbullah, ikut ambil peranan dalam penumpasan PKI pada tahun 1948 di bawah pimpinan KH. Zaenal Musthofa.

Beliau dikaruniai putra-putri sebanyak 11 orang, yakni :

1. Ny. Hjh. Fatimah
2. KH. R.M. Aboe Amar Syams
3. KH. Baedlowi Syams
4. KH. Khumaidi Syams
5. KH. Busyairi Ahmad Syams
6. KH. Ali Masyhud Syams
7. KH. Abdul Wahid Syams
8. KH. Tajuddin Syams
9. Ny. Hjh. Fathonah Syams
10. Ny. Hjh. Masruroh Syams
11. Ny. Hjh. Andari Syams

Dalam kaitannya dengan Pondok Pesantren "KH.Syamsuddin", sebelum KH. Syamsuddin wafat telah menyiapkan wasiat yang isinya :

1. Yang diserahi sebagai pimpinan/pengasuh pondok pesantren sepeninggal beliau ialah KH. Ahmad Tajuddin Syams (putra ke delapan) sampai keturunannya.
2. Yang diserahi untuk mengemban tugas sebagai Direktur Madrasah Mu'allimin 6 tahun ialah KH. RM. Aboe Amar Syamsuddin (putra ke dua)

Putra ke delapan dari KH.Syamsuddin yakni KH. Ahmad Tajuddin Syams

dalam perkembangannya juga menjabat sebagai pengurus dalam PCNU Ponorogo, yakni sebagai salah seorang Rais Syuriyah.

Adapun pendamping hidup KH. Ahmad Tajuddin Syam ialah Ny. Hjh. Anjar Ruhani, seorang wanita ta'at yang berasal dari Madiun. Sayang, KH. Ahmad Tajuddin Syams sebagai salah seorang Rais Syuriyah PCNU Ponorogo wafat pada tahun 1991; dengan meninggalkan 5 orang putra-putri yakni :

1. Ny. Ziana Walidah (lahir 1972)
2. Kyai Ayyub Ahdian Syams (lahir 1973)
3. Zami' Hudz Dza Wali (lahir 1975)
4. Azifa Yusrinawati (lahir 1977)
5. Muhammad Hikman Ibrahim (lahir 1979)

Diantara mereka juga menjadi aktivis di PCNU Ponorogo, mengikuti jejak ayah dan neneknya.

E. KH. Moh. Manhudi

KH.Moh.Manhudi lahir di Kedung Kedaton Lembeyan Magetan pada tahun 1874.Beliau adalah Moh. Manhudi bin Imam Hidayat bin Kasan Mujahid bin Sumowijaya (Bupati Rembang) bin Ky. Dipo Maklum bin Ky. Abdul Jabbar bin Pangeran Benowo (bertahta di Pajang antara tahun 1587-1588) bin Joko Tingkir (bertahta di Pajang antara tahun 1546-1587). Pada masa mudanya KH.Muh. Manhudi bertholabul ilmi ke beberapa pondok pesantren; antara lain pondok pesantren Manbaul Hikmah Kerten Teguhan Paron Ngawi di bawah asuhan KH. Imam Ghozali (w. 1951); pondok pesantren Ghenthan Ponorogo di bawah asuhan KH.Moh.Nur Fadlil; pondok pesantren Dhoho Madiun; dan pernah pula menjadi santri bahkan lurah pondok di pondok pesantren Josari Jetis Ponorogo di bawah asuhan KH.Moh.Manshur (w. 1943).

Beliau adalah ulama yang qona'ah, alim dan sabar.Sang Kyai ini menjabat sebagai Katib Syuriyah PCNU Ponorogo semenjak masa persiapan, yakni antara tahun 1926-1930.Setelah PCNU Ponorogo mendapat pengesahan pada tahun 1930 beliau masih terus menjabat sebagai Katib Syuriyah sampai tahun 1968. Pada periode awal berdirinya PCNU Ponorogo, Katib Syuriyah diberi tugas pula untuk menjalankan tugas sebagai Sekretaris Tanfidziyah.Lebih-lebih dikala itu yang menjadi Ketua Tanfidziyah adalah KH. Ibrahim (w. 1958) sang mertua sendiri.

Diantara rintisan prioritas setelah berdirinya PCNU ialah mendirikan MADRASAH NAHDLOH; yang awal mula aktivitas belajar mengajarnya dilaksanakan di beberapa rumah warga di sebelah timur perempatan pasar legi, semisal rumah H. Bajuri dan rumah H. Benu (sekarang berada di Jl. Ahmad Dahlan bagian barat).Dalam perkembangannya tempat belajar mengajar MADRASAH NAHDLOH ini dipusatkan di lingkungan masjid NU Bangunsari.Pada awal

mula, masjid NU ini juga bernama masjid NAHDLOH.

Diantara yang bertanggungjawab terhadap perkembangan madrasah ini ialah KH.Moh. Manhudi yang awal mula dalam melaksanakan tugas tersebut beliau laju (nduduk) dari rumah Kedung Kedaton Lembeyan Magetan dengan naik sepeda pancal ban ungkul setiap hari dalam jarak 30 km pulang pergi.

Dalam perkembangannya atas prakarsa sang mertua yakni KH. Ibrahim, KH. Moh.Manhudi dibelikan tanah seluas ± 400 m2 untuk tempat tinggal di sebelah utara masjid Bangunsari.Dalam perkembangan lebih lanjut tanah tersebut dialihkan menjadi tanah wakaf milik masjid/PCNU melalui aqad jual beli secara tasamuh antara KH.Moh.Manhudi dengan PCNU.Beliau menetapkan harga jual di bawah standar, karena beliaupun berniat ikut berwakaf untuk masjid NU/ PCNU. Dikala itu pihak PCNU diwakili oleh ibu Ny. Hjh. Fatimah Mawardi dan ibu Ny. Hjh Salamah Islam Subandi; sedangkan pihak keluarga KH.Moh. Manhudi diwakili oleh ibu Ny. Hjh. Marfu'ah Manhudi yang disertai oleh salah seorang putrinya yang bernama Ny. Hjh. Siti Shofiyatun binti Manhudi.Aqad tersebut terjadi pada tanggal 1-12-1964.

KH.Moh. Manhudi lalu bertempat tinggal di jalan Beras Kutah (sekarang Jl. Pramuka bagian barat); namun tetap menjadi imam masjid Bangunsari serta memberi pengajian kepada masyarakat/santri sampai beberapa waktu menjelang wafatnya pada tahun 1973

Adapun putra-putri KH.Moh. Manhudi berjumlah 10 orang, yakni :

1. Ky. Azhar
2. Mohamad Akhyar
3. Mohamad Masyhuri
4. Ny. Maemunah
5. Ky. Kholifah
6. Muhamad Damanhuri
7. Ny. Romlah
8. KH. Amru Al-Mu'tashim, SH
9. Ny. Zubaidah
10. Ny. Hjh. Shofiyatun

Seluruh putra-putri ini lahir di Kedungdaton Lembeyan Magetan.

Dua dari 10 orang ini telah wafat di waktu kecil karena menjadi korban kekejaman PKI pada tahun 1948; yakni : Mohamad Akhyar dan Mohamad Masyhuri.

F. KH. Dimyati

KH.Dimyati adalah mursyid thoriqoh Naqsyabandiyah di Durisawo, yang mendapat estafet jabatan tersebut dari ayahnya, yakni KH. Abu Dawud. Memang, KH. Abu Dawud sebelum wafatnya pada tahun 1960, telah berwasiat bahwa pembinaan masjid Durisawo serta kepemimpinan Thoriqoh Naqsyabandiyah

diserahkan kepada KH.Dimyati (w. 1980) dan keturunannya.

KH.Dimyati adalah seorang kyai yang sabar dan santun, yang membina thoriqoh sebagai mursyid sampai akhir hayatnya.Istri dari KH. Dimyati ialah Ny. Hjh. Ismiyatun binti KH. Romli (Genthan).

Pasangan KH. Dimyati dan Ny. Hjh. Ismiyatun dikaruniai putra-putri sebanyak 10 orang, yakni :

1. KH. Manaruddin
2. KH. Qomaruddin
3. KH. Zubaidi
4. Ny. Hjh. Halimatus Sridiyyah
5. Ny. Hjh. Khoiriyatin
6. KH. Jabir
7. KH. Mahmudi
8. Ny. Hjh. Kafiyati
9. KH. Muhammad Mubayyin
10. KH. Ahmad Muzayyin

G. KH. Chozin Dawudi

KH.Chozin Dawudi adalah Rais Syuriyah PCNU Ponorogo urutan ke tiga, yang memegang jabatan tersebut semenjak tahun 1968-1975.Sebagaimana diketahui bahwa sepeninggal KH. Abdu Dawud, KH. Chozin Dawudi mengemban kepemimpinan pondok Durisawo.Pada masa kepemimpinan KH. Chozin Dawudi berdirilah sebuah yayasan pondok yang diberi nama Yayasan Pondok Pertama, yang menjadi payung legal formal bagi pondok; sedangkan pondoknya diberi nama Asy-Syafi'iyyah. Namun yang lebih dikenal oleh masyarakat pada waktu itu ialah nama pondok yang merujuk kepada nama yayasannya, yakni : Pondok Pertama.

Walaupun secara formal pondok ini bernama Syafi'iyyah, namun KH. Chozin Dawudi pada masa kepemimpinannya sering memasyarakatkan nama pondok pesantren "PERTAMA" Durisawo. Pemberian nama"Pertama" ini mempunyai dua arti, yaitu pondok yang pertama di Durisawo; arti lainnya ialah kependekan dari kata "Pertahanan Madzhab" yaitu madzhab Syafi'i, yang diikuti oleh pondok pesantren Durisawo. Beliau pernah duduk dalam DPRD Ponorogo hasil Pemilu 1971.

Di sekitar tahun 1968, KH. Chozin Dawudi sebagai pengasuh pondok, mendirikan perguruan tinggi yang diberi nama Akademi Syari'ah Abdul Wahab (ASA). Jabatan Direktur dari Akademi ini dipegang oleh KH. Chozin Dawudi sendiri, sedangkan para asisten Direkturnya ialah : Drs. Tontowi Djamaluddin, Drs. H. Heryaman Zaenuri dan Sudarman, BA.

Dalam perkembangannya dalam pembinaan akademi ini KH.Chozin Dawudi

berkordinasi dengan KH.RM. Aboe Amar Syamsuddin dari pondok yayasan. Baik langsung atau tidak langsung Akademi Syariah Abdul Wahab (ASA) ini nantinya menjadi embrio dan modal sejarah bagi berdirinya Fakultas Syari'ah IAIN "Sunan Ampel" Cabang Ponorogo, yang diresmikan penegeriannya pada tanggal 6 Robi'ul Awal 1390 H/12 Mei 1970 M.

KH. Chozin Dawudi terus membina pondok pesantren Durisawo sampai akhir hayatnya; beliau wafat pada tanggal 14-5-1988; sedang istri beliau yang bernama Ny. Hjh. Siti Mariyyah wafat pada tahun 1996.

Putra-putri KH. Chozin Dawudi berjumlah 5 orang, yakni :

1. Ny. Hjh. Sunniyati
2. Ny. Hjh. Ning Uswiyati
3. Drs. H. Zen Fatah
4. Drs. H. Mudier Sunani, M.Pd.I.
5. Ky. Muchib Fiqhan, SH,M.Hum

H. KH. Moh. Oemar Ahmadi

Beliau adalah Rais Syuriyah PCNU Ponorogo urutan ke empat.Beliau merupakan alumni Pondok Pesantren Mambaul 'Ulum Solo, yang memulai karirnya sebagai Naib di Sawo.Beliau pernah juga menjabat sebagai Penghulu Agama di Ponorogo dan Magetan. Dalam waktu yang lama beliau menjabat sebagai Direktur Madrasah Muallimat Ma'arif Ponorogo antara tahun 1960-an sampai dengan 1970-an. KH. Moh.Oemar Ahmadi pernah menjadi Ketua Yayasan Perguruan Tinggi Bathara Katong berdasarkan Akte Notaris R.N. Sinulingga SH, no. 17 tanggal 22-8-1974.

KH.Moh.Oemar Ahmadi hidup antara tahun 1905-1987. Beliau wafat pada tanggal 17 Agustus 1987; dengan meninggalkan seorang istri yang bernama Ny. Hjh. Siti Musyarofah (w. 1993) binti Soekemi, yang berasal dari Badegan.

Putra-putri beliau ialah :

1. H. Moh. Fathurrahman (lahir 1934)
2. H. Moh. Fathurrahim (lahir 1937)
3. H. Moh. Maftuhuz Zaenuri (lahir 1940)
4. Hj. Siti Kamilatun (lahir 1947)

Rumah peninggalan beliau di Jl. Imam Bonjol 40 Ponorogo, dalam perkembangan terakhir di tempati dan menjadi milik dari cucu beliau Hjh. Ifin binti H. Fathurrahman bin KH. Moh. Oemar Ahmadi.

I. KH. Zaini

KH.Zaini bin H. Abu Alwan adalah Ketua Tanfidziyyah PCNU Ponorogo urutan yang ke dua; sebagai pengganti dari KH. Ibrahim (w. 1958) yang telah memasuki usia sepuh KH. Zaini menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU

Ponorogo mulai tahun 1932 sampai dengan wafatnya pada tahun 1936, dalam usia 50 tahun.

Dikala itu beliau meninggalkan seorang istri yang bernama Siti Aminah binti H. Jahuri.Siti Aminah adalah kakak (mbakyu) dari ibu Hjh. Fatimah Mawardi.

KH. Zaini wafat dengan meninggalkan tiga orang putra-putri yakni : Hjh. Umi Mahmudah (lahir 1932), Hjh. Siti Inganah dan H. Mahmudi. Salah seorang anak perempuan almarhum adalah Hjh. Umi Mahmudah tinggal di Jl. Sido Luhur Cokromenggalan Ponorogo.

J. KH. Abdurrahim

KH.Abdurrahim adalah putra KH.Ibrahim (w. 1958) yang ke enam.Dengan demikian beliau adalah adik ipar dari KH.Moh.Manhudi (w. 1973).Beliau menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU Ponorogo urutan ke tiga.Beliau juga aktif sebagai salah seorang pengurus masjid NU. Beliau wafat pada tahun 1973, dengan meninggalkan seorang istri yang bernama Ny. Hjh. Mujiatin.

Beliau wafat dengan meninggalkan satu-satunya anak perempuan yang bernama Ny. Hjh. Rif'atin, yang diperisteri oleh Drs. KH. Mohamad Syarwani Maksum (w. 2008).

Keturunan KH. Abdurrahim sebagiannya ada yang menempati rumah induk di Jln. Gondosuli no. 2 Ponorogo.

K. Khondjen Koesno Mihardjo

Beliau adalah Ketua PCNU Ponorogo urutan ke empat.Beliau hidup antara tahun 1900-1977. Isteri beliau bernama Ny. Soepartun (w. 2010). Beliau pernah menjabat sebagai Ketua DPRD Peralihan Ponorogo pada tahun 1951-1960; dan pernah menjabat sebagai anggota DPRGR Pusat pada tahun 1960-1967. Kesemuanya dalam rangka mewakili PCNU Ponorogo.Khondjen Koesno Mihardjo hadir di PCNU Ponorogo pada waktu yang tepat. Beliau yang berasal-usul sebagai pegawai Departemen Kesehatan, bersedia mengundurkan diri dari dinas, demi pengabdian ke PCNU. Dikala itu PCNU sangat membutuhkan tokoh yang mempunyai keahlian dalam mengelola suatu organisasi. Beliau wafat pada tanggal 5 Juli 1977 dalam usia 77 tahun; dengan meninggalkan seorang istri dan seorang putra tunggal yang bernama Kun Nasihin (lahir tanggal 19 Januari 1965).

Putra tunggal inilah yang menempati rumah tinggal almarhum Khondjen Koesno Mihardjo di Jl. Kumbokarno 63 Ponorogo.

L. Haji Muchari Hadi Sardjono

Beliau adalah tokoh PCNU Ponorogo yang sangat piawai dalam berpolitik. Beliau juga pernah menjadi Ketua Kooperasi Pembatik Ponorogo yang piawai

juga dalam mengkordinasikan antara kooperasi dan kepentingan Nahdliyin/ PCNU.

Setelah terjadi Dekrit Presiden 5 Juli 1959 beliau bersama Khondjen Koesno Mihardjo diangkat menjadi anggota DPR-GR/MPRS yang dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

Semenjak tahun 1968 beliau menjadi Ketua Tanfidziyah PCNU Ponorogo yang sekaligus sebagai Ketua Partai NU Cabang Ponorogo menggantikan Khondjen Koesno Mihardjo.Tugas berat beliau ialah ketika mempersiapkan dan menghadapi Pemilu 1971, dimana partai NU berhadapan dengan kekuatan kontestan kuat yakni Golkar.Dari hasil Pemilu 1971, Partai NU hanya mendapat perolehan 7 kursi.

Sejak tahun 1973, Pemerintah Orde Baru menertibkan partai-partai peserta Pemilu, dari jumlah 10 partai peserta Pemilu 1971 disederhanakan menjadi dua partai yakni PDI dan PPP dan Golkar. Kekuatan partai NU menjadi satu dengan Parmusi dalam partai PPP. Pada waktu itu H. Muchari Hadi Sardjono menjadi Ketua PPP Ponorogo yang bertugas mengkonsolidasikan partai demi kemenangan dalam pemilu-pemilu yang akan datang. Lagi-lagi dalam pemilu 1977, 1982 PPP berhadapan dengan Golkar yang mempunyai kekuatan luar biasa.

Dalam rangka mengkoordinasikan kepentingan Nahdliyin/PCNU; sebagai pengurus kooperasi Pembatik beliau sempat membangun gedung madrasah/ sekolah di Durisawo (sekarang gedung SMK Pembangunan).Dan juga berkat kerjasama antara kooperasi Bakti dan Pembatik yang dirintis oleh beliau; H. Muchari Hadi Sardjono dapat membangun gedung SMP Ma'arif NU di jalan Bathoro Katong Ponorogo.

Gedung/bangunan milik H. Muchari Hadi Sardjono di Jl. Soekarno Hatta (sekarang Hotel Dirgahayu) pernah dipinjamkan untuk dipakai operasional BKIA Muslimat NU, sebelum BKIA (sekarang Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo) mempunyai gedung sendiri di Jln. Ahmad Yani 155 Ponorogo.

Keluarga besar H. Muchari Hadi Sardjono sekarang tinggal di rumah gadang NDALEM KATONG Jln. Batoro Katong no. 132 Ponorogo.

M. KH. Muhayat Syah

KH.Muhayat Syah hidup antara tahun 1935-2000.Beliau berasal dari Wonopringgo Pekalongan. Seusai tholabul ilmi di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang, pada tahun 1958 beliau datang di Ponorogo bersama KH. Mujab Thohir, sesama alumni Tebuireng yang berasal dari Mojoroto, Ponorogo. Pada tahun 1959 KH.Muhayat Syah menikah dengan seorang perempuan asli Jarakan Banyudono yang bernama Zaenab Ruwiyah binti H. Sayuti Jarakan.

Kehadiran KH. Muhayat Syah di Jarakan adalah tepat pada waktunya, dikala itu suasana pendidikan Islam di Jarakan sedang berada pada titik nadir.Dikala

itu kepemimpinan Kyai masjid dipegang oleh Kyai Abu Manshur (w. 1973). KH.Muhayat Syah segera mengadakan penataan pengajian dan kemadrasahan di Jarakan.Namun sayangnya hal tersebut tidak berlangsung lama, yakni hanya berjalan selama 5 tahun.Sang istri Siti Zaenab Ruwiyah menderita sakit kanker tulang yang sampai membawa kewafatannya pada tahun 1963 setelah melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Mustaghfirullah (lahir 1960). Beliau lalu menikah lagi dengan seorang wanita dari Brotonegaran yang bernama Ny. Hjh. Sri Rodliyah.Isteri kedua ini masih mempunyai hubungan kerabat dengan istri pertama.

Setelah itu KH.Muhayat Syah pindah ke jalan Sriwijaya (sekarang Urip Sumoharjo), sambil terus membina madrasah An-Nidzom.Aktivitas pengajian/ madrasah beliau semula dilaksanakan di gedung madrasah bangunan H. Idris di komplek Pasar Legi Jl. Sriwijaya (sekarang Jl. Urip Sumoharjo) kemudian pindah ke masjid Al-Idris Jl. Urip Sumoharjo pula.Pada akhirnya beliau mendirikan pondok pesantren KH.Hasyim Asy'ari di Jl. Biak Ponorogo.Beliau pernah duduk dalam DPRD Ponorogo hasil Pemilu 1971.

Di jajaran PCNU Ponorogo beliau menjabat sebagai Rais Syuriyah urutan ke lima yang berlangsung pada tahun 1980-1983. Sebelumnya telah berkali-kali menjadi wakil Rais. Selain membina pondok pesantren beliau juga mendirikan majlis ta'lim Ahad Pagi dan Jum'at sore, yang banyak sekali pengikutnya.

Pada waktu PCNU membina Radio 009 di Jl. Ahmad Dahlan, KH.Muhayat Syah menjadi penceramah radio/pengajian yang banyak penggemarnya.

KH. Muhayat Syah wafat pada tanggal 21 Januari 2000 dengan meninggalkan seorang istri (Ny. Hjh. Sri Rodliyah) dan 8 orang putra-putri, yakni :

1. KH. Mustaghfirullah (putra dari isteri pertama)
2. Mustafidullah
3. Mustaghfiroh
4. Mustafidah
5. Mustami'in
6. Mustami'ah
7. Mustafidin
8. Musta'inah

Nama-nama no. 2 sampai nomor 8 dari keturunan istri kedua.

N. KH. Maksum Yusuf

Beliau adalah Ketua Tanfidziyah PCNU Ponorogo urutan ke enam.Setelah mengakhiri jabatan sebagai Ketua Tanfidziyah pada tahun 1977, beliau lalu diangkat menjadi A'wan Syuriyah di PCNU Ponorogo pula.Dalam karir politiknya beliau pernah menjabat sebagai anggota DPRD baik di Tingkat II Kabupaten Ponorogo maupun sebagai anggota DPRD Tingkat I Propinsi Jawa Timur.Dan

beliau pernah juga menjadi anggota Konstituante pada tahun 1955.

Dalam perjalanan hidupnya beliau didampingi oleh sang istri tercinta yang bernama Umi Prihatin binti Haji Siraj; sang istri mendahului wafat pada tanggal 19 Nopember 1977.

KH. Maksum bin H. Yusuf wafat pada tanggal 30-6-1987.

Putra-putri KH. Maksum Yusuf berjumlah 8 orang yakni :

1. KH. Mohamad Syarwani Maksum (lahir 1941)
2. Ahmad Hayasy (lahir 1943)
3. Siti Warmusiati (lahir 1945)
4. Siti Zulaikah (lahir 1948)
5. Syafruddin Wahid (lahir 1950)
6. Sudarmawan (lahir 1952)
7. Ahmad Sudarisman (lahir 1954)
8. Nurul Aini (lahir 1956)

Rumah tempat tinggal beliau dikala masih hidup, di Jln. Soekarno Hatta No. 240 Ponorogo, kini ditempati oleh putra beliau yang nomor 6 yakni : Sudarmawan Maksum (lahir 1952).

O. KH. Maghfoer Hasbullah

Kyai Maghfoer lahir di Joresan Mlarak Ponorogo, putra ke enam dari 12 bersaudara dari pasangan KH. Hasbullah Mu'awwan (w. 1981) dan ibu Ny. Hjh. Siti Aminah.KH. Hasbullah Mu'awwan sendiri adalah Kyai/Pengasuh urutan ke lima dalam jajaran Pondok Pesantren Darul Hikam Joresan Mlarak Ponorogo. KH.Maghfoer Hasbullah hidup antara tahun 1943-1998.

Pada masa mudanya beliau belajar di bawah asuhan ayahnya sendiri, KH. Hasbullah Mu'awwan, dan juga mondok di pondok pesantren Chasanul Hidayah di Bajang Balong di bawah asuhan KH. Imam Mukhtar. Pendalaman ilmu kepesantrenan beliau tempuh di pondok pesantren Jampes dan Bendo Kediri.

Sepulang dari berbagai pondok pesantren beliau segera terjun dalam perjuangan di masyarakat. Di antara lain beliau bersama tokoh lain di lingkungan pengurus MWC NU Mlarak mendirikan madrasah "AL-ISLAM" pada tanggal 12 Muharram 1386 H bertepatan dengan tanggal 2 Mei 1966 M.

Dalam perjalanan hidupnya beliau diambil menantu oleh H. Kurnen Pasar Pon (Patihan Wetan), di jodohkan dengan kerabat beliau yang bernama Ny. Hjh. Asminatin (w. 2011).

Semenjak itu KH. Maghfoer Hasbullah lalu mendirikan dan mengasuh pondok pesantren Manbaul Hikam sampai akhir hayatnya di wilayah kota lama Pasar Pon. Di jajaran PCNU Ponorogo, KH. Maghfoer Hasbullah pernah menjabat sebagai Katib Syuriyah antara tahun 1977-1983; kemudian menjadi Rais Syuriyah dari tahun 1983-1998, sebagai Rais Syuriyah PCNU Ponorogo

urutan ke enam.

Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Yayasan Perguruan Tinggi "Bathara Katong" (Yapentika) Ponorogo berdasarkan Akte Notaris Kustini Sosrokusumo SH, no. 4 tanggal 1 Nopember 1988.Beliau pernah duduk dalam DPRD Ponorogo hasil Pemilu 1982.

KH. Maghfoer Hasbullah wafat pada tanggal 25-5-1998 dalam usia 55 tahun; sedang putra-putrinya ialah :

1. Ahmad Rofiq (alm)
2. Hjh. Rifqiawati Zahara (istri dari KH. Ali Makmun)
3. Ky. Faruq Samtohana (suami dari Ny. Susi Nariati)
4. H. Syahrial Muzakki (suami dari Ny. Hjh. Yusri Kurniati)
5. Ny. Neira Fatma (istri dari KH. Farid Sulisto)
6. Ny. Naili Farihah (istri dari KH. Fathur Rochman Effendi).

P. KH. Buchori

KH.Buchori, tokoh yang kalem berasal dari Sampung.Ia menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah PCNU urutan ke enam. Sebelum itu berkali-kali menjabat sebagai Ketua II atau Ketua III.Sebenarnya beliau adalah pejabat di lingkungan Departemen Agama Ponorogo, terakhir sebagai Kasi Urusan Agama di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ponorogo.

KH.Buchori berkali-kali menjabat sebagai anggota DPRD kabupaten Ponorogo mewakili unsur NU. Beliau wafat pada tanggal 4-5-2000; dengan meninggalkan seorang istri yakni Ny. Hj. Kartini (w. 2017); dan 9 orang putra-putri yakni :

1. Endang Puri Rahmani
2. Umi Rahayu Choiriyah
3. Mahmud Setyohadi
4. Sri Sulasi Mahmudatin
5. Astuti Chumasiyah
6. Ahmad Miftah Riyan
7. Aning Hariyadi
8. Arif Wijayanto
9. Hamid Buroidah

Sebagian keturunan beliau menempati rumah gadang di Jl. Tangkuban Perahu No. 28 Ponorogo.

Q. Drs. H. Adam Basori

Drs. H. Adam Basori bin H. Fadli lahir pada tanggal 5 Januari 1929, wafat pada tanggal 29 Pebruari 1996. Beliau adalah tokoh utama pendiri Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada tahun 1968. Beliau juga adalah tokoh utama

yang membidani berdirinya Yayasan Perguruan Tinggi Bathoro Katong; dengan terbitnya Akte Notaris Sinulingga SH no. 17 tanggal 22 Agustus 1974 dan Akte Notaris Kustini SH no. 4 tanggal 1 Nopember 1988.Beliau menjabat sebagai Rektor Insuri Ponorogo antara tahun 1968-1996.

Drs. H. Adam Basori adalah Ketua Panitia Rehab Pertama Masjid Nahdlatul Ulama pada tahun 1398 H/1977 M. Beliau juga tokoh NU yang mengadakan penataan Lembaga Pendidikan Ma'arif Ponorogo beserta sekolah/madrasah/ lembaga pendidikan yang dinaunginya, utamanya pada dekade tahun 1970-an.

Dalam jajaran PCNU Ponorogo beliau menjabat sebagai Ketua Tanfidziyah urutan ke delapan.Dalam periode sebelumnya beliau menjabat sebagai wakil ketua merangkap sebagai Ketua Lembaga Ma'arif.

Beliau wafat pada usia 67 tahun dengan meninggalkan seorang istri yang bernama Hj. Siti Royanah binti H. Umar Sidiq. Sang istri menyusul wafat pada tanggal 24 Januari 2019; dengan meninggalkan 4 orang putra-putri. Putri pertamanya bahkan telah wafat mendahului kedua orangtuanya pada tanggal 9 Juli 2003. Keseluruhan putra-putri Drs. H. Adam Basori ialah : Hjh. Wahyuning Wulandari (lahir 1962, wafat 2003); H. Achmad Bintoro (lahir 1964); Hjh. Wahyuning Purwitasari (lahir 1965); Hjh. Retno Prabandari (lahir 1966); H. Achmad Diponegoro (lahir 1969).

Salah seorang keturunan Drs. H. Adam Basori yang bernama Hjh. Wahyuning Purwitasari tinggal di rumah gadang Jl. Lawu no. 08 Ponorogo.

R. KH. Ahmad Dardiri

Beliau lahir di Kembangsawit Kebonsari Madiun pada tahun 1938. Pada masa mudanya beliau bertholabul ilmi ke beberapa pondok pesantren antara lain : pondok pesantren Bacem Madiun; pondok pesantren Gedong Kediri dan pondok pesantren Lasem Jawa Tengah.

Beliau lalu berkonsentrasi dalam perjuangan pendidikan Islam, khususnya dunia kepesantrenan, antara lain : menjadi anggota team pendirian pondok Kembangsawit Madiun di bawah kordinasi Kyai Munirul-Ihwan; mendirikan dan mengasuh pondok pesantren di Mugomulyo Indragiri Hilir Rian antara tahun 1965-1982, terakhir mendirikan pondok pesantren Subulus-Salam di Ngunut pada tahun 1982.

KH.Ahmad Dardiri menjabat sebagai Rais Syuriyah PCNU Ponorogo, mulai tahun 1999-2004 sebagai Rais Syuriyah urutan ke tujuh. Beliau tetap menjadi sesepuh di PCNU dan pengasuh pondok pesantren Subulus-Salam sampai wafatnya pada tanggal 16 Robi'ul Awal 1427 H bertepatan dengan tanggal 15-4-2006 M.

Beliau wafat meninggalkan seorang istri yakni Ny. Hjh. Wafiroh binti KH. Masykur Ngunut dan 6 orang putra-putri yakni :

1. Mamlu'atul Hikmah (lahir 1971)
2. Atina Abidah (lahir 1973)
3. Hakam Fuadie (lahir 1975)
4. Ahmad Dzakirillah (lahir 1977)
5. Roya Maftuhah (lahir 1985)
6. Akrimi Matswah (lahir 1987)

S. KH. Abdul Baqin Al-Irsyad

KH.Abdul Baqin Al-Irsyad berasal dari Mlancar Gegeran Sukorejo. Beliau adalah putra Ky. Ali Muta'ad bin Irsyad bin Pohjoyo. Beliau adalah urutan ke lima dari lima bersaudara. Beliau lahir kurang lebih pada tahun 1927.

Pada masa mudanya beliau bertholabul ilmi (mondok) di pondok pesantren Kaliwungu Jawa Tengah dalam waktu lama dan sempat menjadi LURAH di pondok pesantren tersebut.

Sepulang dari pondok pesantren beliau lalu berjuang di kota Ponorogo mulai pada tahun 1962, untuk pertama kalinya beliau bergabung menjadi ustadz di madrasah muallimin Ma'arif. Beliau pun sempat menjadi pengurus Pergunu Cabang Ponorogo.

Dikalangan para kyai muda (pada waktu itu) beliau dikenal piawai dalam membahas hukum/kitab Fiqh.Oleh karena itu beliau sempat pula menjadi Katib Syuriyah PCNU dalam beberapa waktu. Bersama KH. Muhsin Shofwan maupun KH.Moh.Syarwani Maksum beliau adalah aktivis dalam kepengurusan Ta'mir masjid NU di Bangunsari, bahkan menjadi salah seorang imam tetap pada masjid tersebut.

Beliau wafat pada tanggal 24 Maret 1992 dalam usia 65 tahun, dengan meninggalkan seorang istri yang bernama : Ny. Hjh. Sringatin binti Slamet Daroini, dan 4 (empat) orang putra-putri yakni :

1. Ny. Eli Zayyana (lahir 1969)
2. Ny. Nu'aimul Farida (lahir 1971)
3. Moh. Syamsul Bahri (lahir 1973)
4. Umar Faruq (lahir 1977)

Keluarga KH. Abdul Baqin Al-Irsyad tinggal di rumah induk di kawasan gang Latiban Bangunsari Ponorogo.

T. KH. Muchsin Shofwan

Beliau lahir di dukuh Pucuk desa Balorejo kecamatan Bonorowo kabupaten Kebumen pada tanggal 30 Juni 1932, sebagai putra ke dua dari sembilan bersaudara; lahir sebagai putra dari bapak Shofwan bin Hudokromo bin Hudo Awwal. Istri beliau adalah Ny. Hjh. Ratmi binti Abu Umar bin Ahmad Ilyas bin Wiro Ahmad, berasal dari Kebumen juga.

KH. Muchsin Shofwan dan Ny. Hjh. Ratmi menikah pada tahun 1971. Pada masa itu meskipun terhadap kemanten berdua ini sudah diadakan walimah di Kebumen, tetapi di Ponorogo diadakan walimah lagi oleh para tokoh Nahdliyin Ponorogo, bertempat di kantor PCNU Ponorogo (dikala itu kantor PCNU Ponorogo berada di Jl. Ahmad Dahlan no. 61, sekarang toko Swalayan Indomaret).

Beliau awal mula datang di Ponorogo pada tahun 1958 bersama 17 orang santri senior alumni pondok pesantren Tebuireng Jombang, generasi KH. Mujab Thohir (asli Ponorogo) dan KH. Muhayat Syah (asli Pekalongan, Jawa Tengah). Ada yang unik dalam kehidupan KH. Muchsin Shofwan, yakni semenjak tahun 1958 sampai tahun 1971 beliau tetap menjalani kehidupan santri pondok yakni kehidupan keseharian di kamar samping imam masjid NU Bangunsari Ponorogo.

Tempat tinggal beliau setelah menikah ialah antara tahun 1971-2001 di pedukuhan Bedreg; mulai tahun 2002 berhijrah ke Kertosari (sebelah timur stadion Batoro Katong).

Kiprah beliau dalam perjuangan antara lain :

1. Menjadi Ustadz dan Kepala Madrasah Muallimin Ma'arif antara tahun 1967-1993.
2. Menjadi Ustadz dan Kepala Madrasah Muallimat Ma'arif antara tahun 1993-2001.
3. Menjadi Dosen Insuri semenjak tahun 1968
4. Menjadi Dosen Unmer semenjak tahun 1970-an
5. Menjadi Guru di SMA Negeri, SMEA Negeri, SMA Hudaya dan SMP Ma'arif
6. Mendirikan Madrasah Diniyyah Awaliyah Ma'arif (di komplek masjid Bangunsari)
7. Menjadi anggota/salah seorang dari TEAM SEMBILAN, team yang memutuskan berdirinya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Cabang Ponorogo
8. Menjadi Imam Masjid NU (bersama KH. Abd. Baqin Al-Irsyad, KH. Syarwani Maksum, KH. A. Choliq Ridwan, dan yang lain lagi)
9. Memberikan dakwah/pengajian ke berbagai lapisan masyarakat

Beliau wafat pada hari Jum'at Pon pukul 10.00 pagi tanggal 19 Sya'ban 1434 H bertepatan dengan tanggal 28 Juni 2013 M; dengan meninggalkan seorang istri : Ny. Hjh. Ratmi binti Umar dan 4 (empat) orang putra/putri, yakni :

1. Saiful Islam, S.Ag.
2. Khoiriyatul Farida, M.Pd.I.
3. Atin Hasanah, M.Pd.I.
4. Ahmad Zakki Yamani, ST

U. Drs. KH. Moh. Syarwani Maksum

Beliau adalah Ketua Tanfidziyah PCNU Ponorogo urutan ke sembilan; yang memangku jabatan tersebut mulai tahun 1989-1999.Sebelum tahun-tahun tersebut beliau sempat menjadi Ketua L.P. Ma'arif NU antara tahun 1983-1989.

Dalam perjalanan hidupnya beliau pernah menjadi guru agama pada Departemen Agama Kabupaten Ponorogo yang ditugaskan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo. Terakhir beliau menjadi dosen tetap Fakultas Syari'ah IAIN "Sunan Ampel" Cabang Ponorogo sampai memasuki masa pensiun pada tahun 2006.Namun beliaupun dalam waktu lama menjadi dosen Insuri Ponorogo, bahkan pernah menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah Insuri Ponorogo.

Drs. KH. Moh.Syarwani Maksum adalah putra pertama dari KH.Maksum Yusuf (w. 1987).Ayahnya sendiri ini adalah Ketua Tanfidziyah PCNU Ponorogo urutan ke enam; sedangkan mertuanya, KH.Abdurrahim (w. 1973) adalah juga Ketua Tanfidziyah PCNU Ponorogo urutan ketiga.

Drs. KH. Moh. Syarwani Maksum wafat pada tanggal 2-6-2008; dengan meninggalkan seorang istri yang bernama Ny. Hj. Rif'atin; dan 6 (enam) orang putra/putri, yakni :

1. Daumi Rahmatika
2. Zumrotul Choiriyyah
3. Imron Husnussairi
4. Waridin Ni'am
5. Fatikul Himami
6. Walida Asitasari

V. KH. Hasyim Sholeh

KH.Hasyim Sholeh lahir di Mayak Tonatan pada tahun 1940.Beliau adalah urutan ketujuh dari sembilan bersaudara, putra-putri pasangan KH. Husein bin KH. Abdul Alim dan Ny. Shafi'ah binti KH.Sholeh, menantu KH. Muhamad Nur Fadhil Genthan Ngrupit Jenangan.

Pada masa muda beliau bertholabul 'ilmi ke berbagai pondok pesantren, antara lain :

1. Pondok Jampes Kediri
2. Pondok Keden, Treteg, Pare, Kediri
3. Pondok Gubuk (KH. Abdullah) Semarang
4. Pondok Kaliwungu, Mranggen, Jawa Tengah
5. Berguru kepada KH. Hamim Jazuli (Gus Mik) Ploso Kediri

Pada tahun 1968 sepulang dari berbagai pondok pesantren, beliau mendirikan pondok pesantren Darul Huda Mayak. Untuk memayungi pondok pesantren yang beliau dirikan tersebut, pada tahun 1983 beliau membentuk yayasan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan berdasarkan Akte Notaris RN Sinulingga

SH no. 10 tanggal 3 Maret 1983.

Kelembagaan yang berada di bawah yayasan tersebut ialah :

1. Pondok Pesantren Darul Huda Putra
2. Pondok Pesantren Darul Huda Putri
3. Madrasah Diniyah Miftahul Huda
4. Madrasah Tsanawiyah Darul Huda
5. Madrasah Aliyah Darul Huda

Di luar aktivitas intern di pondok pesantren Darul Huda, beliau pernah mengajar di Madrasah Tsanawiyah/Aliyah Muallimat Ma'arif NU Jln. Sultan Agung Ponorogo. Pada tahun 1973 sampai tahun 1983 beliau menjabat sebagai Rais Syuriyah MWC NU Kota, bergandengan dengan KH. Kholid Samadi sebagai Ketua Tanfidziyah MWC tersebut.

KH.Hasyim Sholeh adalah perintis berdirinya Jama'ah Dzikrul Ghofilin dan Sima'an Jantiko Mantab di Ponorogo pada tahun 1980 atas bimbingan Gus Mik. Beliau juga terlibat dalam pendirian Lembaga Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) An-Nahdliyah PCNU Ponorogo pada tahun 1990-an.

KH.Hasyim Sholeh pernah pula menjabat sebagai Ketua Majlis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Ponorogo.

Beliau wafat pada tanggal 18 Sya'ban 1423 H, bertepatan dengan tanggal 9 September 2003 M, dalam usia 63 tahun.

Beliau wafat dengan meninggalkan seorang istri (Ny. Hjh. Indonah) dan 5 orang putra-putri, yakni :

1. KH. Abdus Sami'
2. KH. Abdul Adzim
3. Ny. Hj. Mardliyah
4. Ny. Hj. Aniyatun Ni'mah
5. KH. Abdul Wahid

W. KH. Qomaruddin Mufti

KH.Qomaruddin Mufti adalah menantu KH. Thoyib Jenes, dengan memperistri Ny. Hjh. Saudah binti KH.Thoyib.Alkisah sepulang dari perantauan pada tahun 1926, KH.Thoyib segera mempersiapkan untuk mendirikan pondok pesantren di Jenes Brotonegaran. Dalam rangka pembinaan pondoknya beliau dibantu oleh Kyai muda yang berasal dari Kedungpanji Magetan, yang bernama Kyai Surat (w. 1955), yang tidak lain adalah ipar beliau sendiri.

Oleh karena putra pertama sampai keempat dari KH.Thoyib terdiri dari putra perempuan, maka KH.Thoyib sengaja mengambil menantu yang diprediksikan bisa membantu mengelola pondok.Diantara putra menantu KH.Thoyib adalah KH. Qomaruddin Mufti. Kyai muda yang energik ini berasal dari keluarga besar pondok pesantren Kembang Sawit Kebonsari Madiun.Beliau adalah alumni

pondok pesantren Lirboyo Kediri.

Pondok Pesantren Jenes mulai dikelola secara lebih profesional dengan model klasikal semenjak kehadiran KH.Qomaruddin Mufti (w. 1986) di Jenes pada tahun 1964 M. Nama Hudatul Muna untuk pondok Jenes ini diberikan oleh KH. Qomaruddin Mufti, suami dari Ny. Hjh. Saudah binti KH.Thoyib. Selain sebagai penggagas nama Hudatul Muna, KH. Qomaruddin Mufti juga mendirikan Madrasah Diniyah Sistem Klasikal yang diberi nama Miftahul Huda.

KH.Qomaruddin Mufti berkiprah menjadi pengasuh pondok pesantren Hudatul Muna Jenes ini pada tahun 1964-1986.Dikala periode tersebut, santri pondok pesantren ini mencapai jumlah ± 600 orang.

Di jajaran PCNU Ponorogo, KH.Qomaruddin Mufti duduk sebagai wakil Rais Syuriyah antara tahun 1970-1980-an.

KH. Qomaruddin Mufti wafat pada tahun 1986; dengan meninggalkan seorang isteri yakni Ny. Hjh. Saudah; dan 11 orang putra-putri yakni :

1. KH. Munirul Yanani
2. Ny. Nurul Hamidah
3. Ny. Hjh. Roudlotun Ni'mah
4. Ny. Amanatul Khoiriyah
5. Ny. Azizah Masruroh
6. Ky. Amirul Hadi
7. Ky. Syamsul Fatah
8. Ky. Hakam Muzayad
9. Ny. Zahrotun Nisa'
10. Ky. Faishal
11. Agus Ulil Albab

X. KH. M. Moehatim Hasan

Beliau dapat dikata sebagai full timer yang paling istiqomah sebagai penjaga kantor NU hampir semasa hidupnya. Beliau lahir di Jl. Kamajaya Surodikraman Kecamatan Ponorogo kurang lebih pada tahun 1960.

Keterikatannya sebagai keluarga Nahdliyin dimulai semenjak menjadi anggota IPNU, Gerakan Pemuda Ansor sampai pengurus MWC NU Kota Ponorogo. Atas nama pengurus MWC NU, bersama pengurus yang lain, beliau menjadi pendiri Panti Asuhan Al-Ikhlas yang berdiri di Jl. Muria Gang Latiban Bangunsari sampai berkembang mendirikan masjid dan pondok pesantren di Babadan Ponorogo.

Di tempat tinggalnya sendiri beliau mendirikan mushola "AL-HASAN" untuk jama'ah sholat maupun pengajian masyarakat.Di jajaran PCNU Ponorogo beliau pernah menjadi sekretaris Tanfidziyah semenjak tahun 1983, menjadi Ketua Tanfidziyah semenjak tahun 1999.Beliau juga menjadi salah seorang yang

membidani lahirnya KBIH An-Nahdliyyah Ponorogo, juga salah seorang yang membidani lahirnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Cabang Ponorogo.

Beliau wafat pada tanggal 25 Desember 2015; dengan meninggalkan seorang isteri : Ny. Soemini.

Y. KH. Moh. Mudjahidin Farid

KH.Moh.Mudjahidin Farid adalah pendiri pondok pesantren Nurul Hikam Keniten Ponorogo.Dia adalah seorang tokoh pendatang di Ponorogo yang berasal-usul dari Tulungagung. Dia lahir pada tahun 1948 dari seorang ibu yang bernama Ny. Hjh. Siti Fatimah binti Abu Syukur.Ayahnya bernama KH.Moh. Ridwan bin Ky. Abdul Ghoni bin Ky. Ahmad Kariman bin Ky. Ahmad (Demangan) bin Ky. Amiruddin (Demangan) bin Ky. Hasan Anom (Tegalsari) bin Ky. Ageng Hasan Besari (Tegalsari).

Di jajaran PCNU Ponorogo, dia pernah menjabat sebagai Katib Syuriyah (1994-1998), Wakil Rais (1999-2004), Mustasyar (2004-2009).KH.Moh. Mudjahidin Farid juga menjadi ustadz di Madrasah Muallimin Ma'arif NU.Dia juga merupakan salah seorang pengarah dari Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh (KBIH) An-Nahdliyyah Ponorogo, bahkan menjadi penyusun Buku Pedoman Bimbingan Ibadah Haji dan Umroh.

Di dalam pondok Nurul Hikam dilaksanakan program-program :

1. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Hikmah
2. Madrasah Diniyah Awwaliyah Al-Hikmah
3. Madrasah Diniyah Wustho Al-Hikmah
4. Madrasah Diniyah Ulya Al-Hikmah
5. Pengajian Kitab Al-Hikam setiap hari Ahad pagi
6. Pengajian Kitab Ihya' Ulumuddin setiap Jum'at pagi

Dia wafat pada tanggal 24 April 2014; dengan meninggalkan seorang istri, Ny. Hjh. Juwariyah, dan 3 orang putra-putri, yakni :

1. KH. Ahmad Nu'man Hakiem
2. Ny. Zahra Zakiyatul Muna
3. Ny. Shofa Saida Husna

Z. KH. Mujab Thohir

KH.Mujab Thohir lahir pada tanggal 19 April 1919 di dusun Mojoroto desa Gelanglor Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo.Beliau adalah putra bungsu dari lima bersaudara putra KH. Thohir bin Kyai Ismail bin Kyai Adam Sulaiman bin Kyai Nur Salim. Saudara-saudaranya ialah : Kyai Muhammad, Kyai Ismail, Kyai Ahmad, Kyai Idris dan beliau KH. Mujab Thohir. KH.Thohir adalah mursyid thoriqoh Naqsyabandiyyah Kholidiyyah di pondok pesantren "Al-Bukhori" Mojoroto Gelanglor Sukorejo, Ponorogo.Pondok ini selain pondok

pesantren thoriqoh, juga pondok tahfidzul Qur'an.

Tentang KH. Thohir, awal mula beliau menempuh pendidikan di pondok pesantren Tremas Arjosari Pacitan, kemudian pondok pesantren Siwalanpanji Sidoarjo sesudah itu mondok dan mukim di Makkah selama 7 tahun. Di Makkah KH. Thohir sempat bersama-sama dengan KH.Hasyim Asy'ari Jombang. Di Makkah ini pula KH.Thohir mendapat sanad thoriqoh Naqsyabandiyyah Kholidiyyah.

Pendidikan KH. Mujab Thohir :

1. Kepada ayahnya sendiri : KH. Thohir
2. Ke pondok pesantren Kedungpanji Magetan
3. Ke Kyai Abdul Qodir, pondok pesantren Joresan Mlarak Ponorogo
4. Ke pondok pesantren Tebuireng Jombang di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari. Di pondok ini beliau sempat menjadi ustadz, pengurus keamanan, dan khidmah di ndalem KH. Hasyim Asy'ari.
5. Pada bulan-bulan tertentu (biasanya bulan Ramadlan), beliau sempat mengaji kilatan di : pondok Banten, Cirebon, Yogyakarta, Semarang, Pati, Kediri, Banyuwangi dan pulau Madura.

Di jajaran PCNU Ponorogo, beliau pernah menjadi pengurus LP Ma'arif dan beberapa posisi di Syuriyah Nahdlatul Ulama.Perjuangan beliau di masyarakat melalui dakwah dan seni.Beliau menjadi mubaligh keliling. Di bidang seni beliau menjadi panutan atau sesepuh seniman kota reyog Ponorogo. Beliau mendirikan organisasi reyog yaitu INTI dan beliau menggagas seni UNTA UNTA an dan GAJAH GAJAH an untuk kalangan santri.Beliau juga menghimpun seni Hadroh di kabupaten Ponorogo.

Khusus untuk seni Reyog menjadi perhatian khusus beliau KH. Mujab Thohir, karena beliau menjadi sesepuh warok Ponorogo. Pada waktu itu kesenian reyog adalah pilihan para warok yang ada di kota Ponorogo dan karena pada waktu kesenian Reyog menjadi ciri masyarakat Ponorogo yang digunakan sebagai alat politik. Pada waktu itu PKI menghimpun group reyog untuk meraih simpati juga membuat group komunitas reyog di bawah PKI. Maka beliau mendirikan organisasi group reyog INTI (Insan Taqwa Ilahi), agar para seniman tidak terjebak dalam proses politik yang tidak benar. Walau tidak semua ikut tapi banyak yang akhirnya masuk INTI melalui pendekatan tokoh warok tua pada waktu itu.

Pada masa orde Presiden Soeharto, KH.Mujab Thohir bergabung dalam sayap dakwah partai pemerintah yaitu MDI (Majlis Dakwah Islamiyah).Dalam prosesnya banyak kolega berpartisipasi dalam dakwah Islam yang difasilitasi oleh pemerintah dan mendapat kemudahan.Akhirnya mengantarkan beliau menjadi wakil rakyat atau legislator dari partainya pemerintah selama tiga periode pemilu. Ketika beliau menjadi anggota dewan beliau mengembangkan

proses dakwahnya dengan berusaha mengarahkan policy Peraturan Daerah yang pro kepada masyarakat Islam atau pesantren dan pendidikan di lingkungan NU. Di bidang dakwah seni KH.Mujab Thohir menggagas adanya GREBEG SURO di kabupaten Ponorogo dengan warna Islam yang benar dan tepat, baik dari segi sejarah dan seni.

KH. Mujab Thohir yang pernah menjadi Naib dan Penghulu di Ponorogo ini wafat pada tahun 2003, dengan meninggalkan seorang isteri Ny. Hjh. Binti Ilyas (asal-usul Morosari, Sukorejo); dan 3 orang putra-putri yakni :

1. Kyai. Muh. Widda Djuhan
2. Mila Juwita
3. Masria Kumala

Keluarga yang ditinggalkan bertempat tinggal di lingkungan Pondok Pesantren Al-Idris, Jl. Urip Sumoharjo Ponorogo.

A.A. Ny. Hj. Siti Fatimah Mawardi (1915-1985)

Ny. Hjh. Siti Fatimah Mawardi adalah istri dari H. Mawardi Rowi.Beliau lahir di Cokromenggalan Ponorogo pada tahun 1915.Beliau adalah perintis organisasi Muslimat NU Ponorogo.Beliau menjabat Ketua PC Muslimat NU dari tahun 1950 sampai tahun 1977. Dikala itu Ketua Umum PP Muslimat NU di Jakarta dijabat oleh Ny. Hjh. Mahmudah Mawardi.

Aktivitas yang paling menantang dalam masa khidmah beliau ialah pembentukan Ancab-Ancab, dan Ranting-Ranting Muslimat NU di seluruh pelosok Ponorogo.Yang tidak kalah pentingnya lagi ialah menjadi motivasi berdirinya Taman Kanak-Kanak/Raudlotul Athfal Muslimat NU di Ponorogo. Dalam hal mendirikan Taman Kanak-Kanak ini PC Muslimat NU bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo.

Memang pada masa awal banyak program-program PCNU Ponorogo yang dilaksanakan secara sinergis dengan PC Muslimat NU, baik dalam bidang pendidikan maupun sosial.

Ny. Hj. Siti Fatimah Mawardi pada tahun 1964 menjadi Ketua PANITIA PEMBANGUNAN GEDUNG-GEDUNG NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN PONOROGO. Penambahan tanah wakaf seluas ± 400 m2 di sebelah utara masjid NU diselesaikan dikala Ny. Hj. Siti Fatimah menjadi Ketua Panitia pada tahun 1964 ini.

Beliau wafat pada tahun 1985; dengan meninggalkan putra-putri :

1. H. Ahmad Thobroni
2. H. Ahmad Dardiri
3. H. Ahmad Basuki Rowi
4. Hj. Titik Herawati
5. H. Ahmad Wibisono

6. H. Imron Rosyadi
7. H. Choirul Fata

AB. KH. Syamsul Huda (1942-1999)

KH.Syamsul Huda lahir di Jombang Dukuh Jombang pada tahun 1942.Beliau adalah putra keenam dari H. Muridan Sambong Dukuh Jombang.

Pendidikan yang beliau tempuh di beberapa Kyai Pesantren; di antara lain Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Seusai bertholabul ilmi ke beberapa Kyai, beliau mendapat pengarahan dari guru spiritualnya agar mengembara ke Ponorogo, menemui Kyai Masruri Sahar Kertosari Ponorogo. Jadi di Ponorogo beliau njujug di rumah KH. Masruri Sahar Kertosari. Kebetulan masa-masa itu, ±tahun 1960-an rumah KH. Masruri Sahar memang menjadi "Rumah Penampungan" para muballigh NU yang berasal dari luar daerah.Pada tahun 1958 di Ponorogo kedatangan 17 santri senior (lulusan Pondok Pesantren) dari Tebuireng dan sekitarnya.Sebagian dari mereka ada yang ditampung di rumah KH. Masruri Sahar, diantara mereka ialah KH. Maghfur Hasbullah. Pada sisi lain pada masa itu Ponorogo memang membutuhkan muballigh/ustadz dalam rangka pengembangan Madrasah Nahdloh (embrio Madrasah Muallimin/ Muallimat Ma'arif Ponorogo).

Dalam keadaan yang seperti disebutkan ini KH.Syamsul Huda mendapat jatah untuk menjadi ustadz di Madrasah Muallimin Ma'arif di Durisawo (pondok timur).Dapat dikata "bapak Semang" dari KH.Syamsul Huda di Ponorogo ialah KH. Masruri Sahar Kertosari. Dalam perjalanan hidup selanjutnya KH.Syamsul Huda oleh KH. Masruri Sahar dijodohkan dengan kerabat beliau yang bernama Hj. Istihariyah binti H. Muhyar Kertosari.

Tentang aktivitas KH. Syamsul Huda :

1. Menjadi ustadz di Madrasah Muallimin Ma'arif Ponorogo
2. Menjadi muballigh dan konsultan spiritual
3. Mendirikan majlis sima'an Al-Qur'an "Ahad Pahing"
4. Membina yayasan "Ittihadul Amanah"
5. Mendirikan majlis ta'lim (pengajian rutin) di beberapa daerah di dalam dan luar kota Ponorogo (Slahung, Balong, Pulung, Jatisrono dan lain-lain)
6. Menjadi Ketua Tanfidz (Pertama) Dewan Pimpinan Cabang PKB Ponorogo yang dideklarasikan di aloon-aloon Ponorogo pada tahun 1998.

KH. Syamsul Huda wafat di Kertosari pada tanggal 16-9-1999 dalam usia 57 tahun, dengan meninggalkan seorang istri Hj. Istihariyah dan 2 orang putra-putri yakni:

1. Hariatul Rofida
2. Moh. Afton Muzakki

Namun sang istri menyusul menghadap Allah SWT pada tanggal 15 Januari 2015.

AC. H. Ghozali Anwar (1921-1996)

H. Ghozali Anwar lahir di Ponorogo pada tahun 1921.Beliau adalah alumni Pondok Modern Gontor di bawah asuhan KH.Ahmad Sahal dan KH.Zarkasyi. Di jajaran PCNU Ponorogo sering menjadi Wakil Ketua Tanfidziyah yang mengkordinir bidang Dakwah di era tahun 1970-an. Beliau mengkordinir pengajian LAPANAN AHAD PON yang dilaksanakan oleh PCNU (pada waktu itu bertempat di gedung BAKTI), yang selalu dipenuhi oleh warga NU.Beliau juga dipercaya menjadi Ketua Lembaga PERTANU Cabang Ponorogo.

Beliau berkali-kali duduk menjadi anggota DPRD Ponorogo baik mewakili partai NU maupun PPP.

Beliau wafat pada tahun 1996 dalam usia 75 tahun, dengan meninggalkan seorang istri yakni Hj. Siti Marsiyah dan 9 putra-putri, yakni :

1. Romala Mariyani
2. Shofia Mariyati
3. Ahmad Syukri
4. Rodhia Mariyana
5. Ahmad Sulhi
6. Dhila Mariyanti
7. Maulida Sa'adati
8. Shifa Martantina
9. Novi Maria Sari

Ibu Hjh. Marsiyah Ghozali Anwar menyusul wafat pada tahun 2015.

AD.KH. Cholid Soemadi (1930-2012)

KH.Cholid Soemadi lahir di Kebonsari Madiun pada tanggal 17-12-1930. Nikah dengan Hj. Siti Fatimah pada tanggal 20-07-1957.

Beliau adalah imam masjid jami' RMAA Tjokronegoro Ponorogo semenjak tahun 1986-2012. Beliau juga pendiri organisasi PITI Ponorogo. Pernah menjabat Ketua Tanfidziyah MWC NU kota Ponorogo. Beliau juga menjadi pengurus majlis sholawat Wat-Ta'lim Qosidah Burdah.Menjadi Mustasyar PCNU Ponorogo masa khidmah 2004-2009.

Pada masa perjuangan beliau berkecimpung dalam barisan Hizbullah di Kebonsari Madiun, beliau juga anggota Legiun Veteran RI, juga ikut dalam perjuangan penumpasan PKI tahun 1965.

KH.Cholid Soemadi pernah ditahan oleh penguasa Orde Baru antara tahun 1978-1979 selama 18 bulan, dengan tuduhan terlibat dalam Komando Jihad. Tuduhan fitnah.

Beliau wafat pada tanggal 5-12-2012 M/21 Muharram 1434 H dalam usia 82 tahun. Para putra-putri beliau ialah :

1. H. Eko Rahadi Putra
2. Kol CKM. H. Dwi Joko Hadi Rahyono)
3. Drs. H. Sucahyo Tri Budiono, M.Si.
4. Haryono Catur Priyono, S.Sos.

AE. H. Ahmad Dardiri Bin H. Mawardi (1940-2011)

H. Ahmad Dardiri adalah putra kedua dari tujuh putra-putri H. Mawardi Rowi Cokromenggalan Ponorogo.Beliau lahir pada tahun 1940.Beliau adalah alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo dan pernah kuliah di Universitas Brawijaya Malang.Beliau adalah aktivis G.P. Ansor Ponorogo dan pernah menjadi Kordinator Daerah (Korda) GP Ansor se-ex Karesidenan Madiun.

Beliau menjadi Ketua DPC Partai Persatuan Pembangunan pada era tahun 90-an. Dari hasil Pemilu 1992 dan 1997 beliau sempat terpilih menjadi anggota DPRD Ponorogo mewakili partai PPP.

H. Ahmad Dardiri bin H. Mawardi Rowi wafat pada tanggal 12 Pebruari 2011 dengan meninggalkan seorang istri yakni Hj. Sukesi binti H. Sudiro. Adapun putra-putri beliau ialah :

1. Ir. Hjh. Diah Ekasari
2. Drs. Ahmad Ghufron Fu'adi, M.Kes
3. Ahmad Sulhan Husni, SH
4. Drs. Ahmad Fakhrurrijal
5. Bahtiar Rifa'i, S.P
6. Dra. Faradila Sitasari
7. Rahadian Firdaus, S.P

AF. Drs. H. Herry Aman Zaenuri, M.Pd.I. (1940-2016)

Drs. H. Herry Aman Zaenuri bin H. Zaenuri Nologaten Ponorogo, lahir pada tahun 1940. Beliau adalah alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo dan juga alumni Fakultas Tarbiyah IAIN "Sunan Kalijogo" Yogyakarta.Beliau juga alumni Program Pasca Sarjana (S2) Universitas Islam Malang.

Beliau adalah salah seorang pendiri Akademi Syari'ah Abdul Wahab (ASA) di Durisawo, kemudian di Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Cabang Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo) pernah menjadi Wakil Dekan dan juga menjadi Dekan Fakultas.

Adapun di INSURI Ponorogo beliau pernah menjadi Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah, Rektor Insuri, Pembina Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama Bathoro Katong Ponorogo.Menjadi Mustasyar PCNU Ponorogo masa khidmah

2014-2019.

Beliau wafat pada tanggal 19-09-2016 dalam usia 76 tahun, dengan meninggalkan seorang istri Ny. Hjh. Hanifah Herry Aman. Adapun putra-putri beliau ialah :

1. Heny Nailuvary
2. Etty Zuhriyati
3. M. Erry Hidayat Santosa
4. Agus Nasruddin
5. Farida Rahmawati

AG.Ny. Hj. Umi Halimah (1946-2016)

Ny. Hj. Umi Halimah lahir di Surodikraman Ponorogo pada tahun 1946. Beliau adalah nomor 9 dari 10 putra-putri mbah H. Asy'ari Surodikraman.Beliau menjabat sebagai Ketua PC Muslimat NU Ponorogo periode 1996-2010. Beliau adalah pendiri Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa "DARUL MUHSININ" bersama Ny. Hj. MUNTICHANAH (Ny. H. MUHSIN Jakarta).Panti asuhan tersebut didirikan pada tahun 2003 bersama PC Muslimat NU periode 1996-2010.Lokasi panti asuhan di Jl. Ahmad Yani 132A Ponorogo ± seluas 700 m2. Sebagian besar adalah wakaf dari ibu Ny. Hj. Muntichanah Muhsin, kakak kandung Ny. Hj. Umi Halimah. Dalam hidup berkeluarga Ny. Hj. Umi Halimah hidup bersama suami yakni H. Molan Henry yang tinggal di Jl. Bathoro Katong Kertosari Ponorogo.

Pasangan H. Molan Henry dan Ny. Hj. Umi Halimah dikaruniai 4 orang putri yakni :

1. Riza Arini
2. Ana Indiani
3. Rida Tri Kristanti
4. Rita Hindayani

Sayang, sang suami yakni H. Molan Henry wafat pada tanggal 8-5-1982. Beberapa masa setelah wafatnya sang suami, Ny. Hj. Umi Halimah dipersunting oleh KH.Ibrahim, pengasuh pondok modern Walisongo Ngabar Ponorogo. Jadilah beliau menjadi Ibu Nyai Ibrahim, sampai wafatnya suami pada tahun 1990. Namun sang janda dari mbah KH. Ibrahim ini lalu dipersunting oleh H. Aenuddin seorang tokoh NU yang beralamat di Jl. Sultan Agung Nologaten Ponorogo.

Ny. Hj. Umi Halimah wafat pada tanggal 9-10-2012, dengan meninggalkan suami (H. Aenuddin) dan 4 orang putri dari suami pertama (H. Molan Henry).

AH. Ny. Hjh. Hanifah Herry Aman (1946-2019)

Ny.Hjh. Hanifah Herry Aman lahir di Gondang Legi Malang, putri dari

H. Nabrawi.Keluarga ini kemudian pindah ke Talun Klojen Malang.Bu Herry setelah menamatkan Madrasah Aliyah Yogyakarta kemudian mengikuti suami, menetap di Nologaten Ponorogo.

Aktivitas di Ponorogo :

- Menjadi ustadzah di Madrasah Muallimat Ma'arif 6 tahun Ponorogo
- Pengurus Badan Pelaksana Lembaga Pelayanan Kesehatan (BPLPK) NU dan Muslimat Ponorogo
- Menjadi anggota Penasehat Pengurus Badan Pelaksana Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (BPPK-NU) masa khidmah : 2016-2021.
- Nara sumber di ASBIHU/KBIH An-Nahdliyyah Ponorogo

Beliau wafat pada tanggal 28-02-2019 dalam usia 73 tahun. Adapun putra-putri beliau adalah :

1. Heny Nailuvary
2. Etty Zuhriyati
3. M. Erry Hidayat Santosa
4. Agus Nasruddin
5. Farida Rahmawati

AI. H. Muhamad Islam Subandi (1926-1974)

H. Muhamad Islam Subandi lahir di kawasan masjid Pasar Pon Patihan Wetan Ponorogo pada tahun 1926. Beliau adalah putra ke lima dari mbah Imam Subandi. Beliau duduk sebagai Ketua III Tanfidziyah PCNU Ponorogo masa khidmah 1963-1975.Beliau ikut dalam pertemuan pendahuluan gabungan antara PCNU dan PC Muslimat pada tanggal 27 Juni 1963, yang merancang berdirinya BKIA Muslimat NU (embrio dari Rumah Sakit Umum Muslimat NU).

Sebelum menjadi Ketua III Tanfidziyah PC NU beliau menjabat sebagai Ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yang memenej berdirinya sekolah/madrasah NU.Sebagai pengurus Koperasi Pembatik beliau berjasa besar dalam hal memberikan kontribusi terhadap jam'iyyah Nahdlatul Ulama.

Beliau wafat pada tanggal 6-12-1974 dengan meninggalkan seorang istri yakni Ny. Hj. Umi Salamah binti Abu Dawud; dan empat orang putra-putri, yakni :

1. H. Agus Syamsul Wathoni
2. H. Ali Maher Choiri
3. Hj. Zahrah Istantini
4. H. Irwansyah Nasrul Fuad

AJ.Ny. Hj. Umi Salamah (1931-1996)

Ny. Hj. Umi Salamah adalah putri ke enam dari KH. Abu Dawud Durisawo. Beliau lahir pada tahun 1931.Beliau adalah istri dari H. Muhamad Islam

Subandi, tokoh NU yang tinggal di kawasan masjid Pasar Pon Ponorogo.Beliau menjabat sebagai Ketua PC Muslimat dalam periode masa khidmah 1977-1996. Sebelumnya dalam periode kepemimpinan Ny. Hj. Fatimah Mawardi sudah duduk sebagai Ketua III PC Muslimat NU.Beliau ikut dalam pertemuan gabungan PCNU dan PC Muslimat pada tanggal 27 Juni 1963, yang merancang berdirinya BKIA Muslimat NU (embrio dari Rumah Sakit Umum Muslimat NU.

Dalam periode masa khidmah beliau, sebenarnya sudah ada program Muslimat NU untuk mendirikan panti asuhan yatim piatu, akan tetapi kenyataan belum bisa terlaksana dalam periode tersebut. Diantara program unggulan PC Muslimat NU pada masa khidmah beliau ialah mendirikan Taman Kanak-Kanak/ Raudlotul Athfal di kawasan yang belum terselenggara.Beliau juga duduk sebagai pengurus Yayasan Kesejahteraan Sosial Muslimat NU Ponorogo (Akte Notaris Kustini Sosrokusumo, SH No. 3/1986).Yayasan ini bergerak dalam bidang penyelenggaraan Rumah Sakit/ BKIA Muslimat NU Ponorogo.

Beliau wafat pada tanggal 22-12-1996; dengan meninggalkan empat orang putra-putri, yakni :

1. H. Agus Syamsul Wathoni
2. H. Ali Maher Choiri
3. Hj. Zahrah Istantini
4. H. Irwansyah Nasrul Fuad

Ibu Ny. Hj. Umi Salamah pernah menjadi anggota DPRD Kabupaten Ponorogo dari hasil Pemilu 1971 mewakili Partai NU, dari hasil Pemilu 1977 dan Pemilu 1982 mewakili Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

BAB III
DINAMIKA NAHDLATUL ULAMA PONOROGO
(Perspektif Pendidikan)

Mengamati dinamika pendidikan dikalangan Nahdliyin Ponorogo, tidak bisa tidak pastilah harus melihat perkembangan pondok pesantren dan berdirinya beberapa sekolah/ madrasah formal.Perkembangan pondok pesantren di Ponorogo telah terjadi semenjak sebelum lahirnya Nahdlatul Ulama.Bahkan kalangan manapun mengatakan bahwa Nahdlatul Ulama didirikan oleh kaum pesantren.

Preodesasi perkembangan pendidikan pondok pesantren di Ponorogo dapat dibagi menjadi :

- Masa sebelum tahun 1900 M; dan
- Masa sesudah tahun 1900 M.

Perkembangan pondok pesantren di Ponorogo sebelum tahun 1900 M dapat dibagi lagi menjadi 2 (dua) sub periode, yakni :

1) Sub periode pengaruh langsung dari masa Walisongo/Kerajaan Demak/ Pajang/ Mataram
2) Sub periode pengaruh Perang Diponegoro

Yang termasuk dalam sub periode pengaruh langsung dari masa Walisongo ialah :

a. Pesantren Ki Ageng Mirah di Sukorejo
b. Pesantren Kanjeng Raden Bathoro Kathong di Puthuk Santren Jenangan dan juga di Setono Jenangan
c. Pesantren Kyai Donopuro, Setono Jetis
d. Dan beberapa yang lain

Yang termasuk dalam sub periode pengaruh Perang Diponegoro ialah :

a. Pesantren Al-Bukhori Sampung
b. Pesantren Al-Bukhori Mojoroto Sukorejo
c. Pesantren Genthan Jenangan
d. Pesantren Durisawo, Ponorogo
e. Pesantren Al-Ghozali, Cokromenggalan Ponorogo
f. Pesantren/Babad Keniten Ponorogo
g. Pesantren Kyai Hasan Ulomo, Jambon
h. Pesantren Kyai Hasan Munodo, Mlancar Sukorejo
i. Pesantren Kyai Hamzali Jarakan Banyudono Ponorogo
j. Dan beberapa yang lain

Yang dimaksud dengan pengaruh perang Diponegoro (1825-1830) ialah pondok pesantren yang didirikan oleh sisa-sisa pelarian Laskar Pangeran Diponegoro setelah tertangkapnya sang pangeran oleh penjajah Belanda. Tidak sedikit sisa-sisa pelarian

laskar Pangeran Diponegoro ini yang lalu mendirikan pondok pesantren di tempat pengungsian.

Masa sesudah tahun 1900 M.

Masa perubahan pengembangan pondok pesantren di Jawa dimulai pada tahun 1900 M; yaitu sejak KH. Moh.Hasyim Asy'ari mulai mengajar dengan membuka Pesantren Tebuireng pada tahun 1317 H/1899 M. Dalam Pesantren Tebuireng itulah beliau mengajarkan ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab, mulai dari tingkatan rendah sampai tingkatan tinggi, sehingga melahirkan ulama-ulama yang tidak sedikit jumlahnya.Perkembangan pesantren dikalangan Nahdliyin Ponorogo juga mengikuti pola pondok Tebuireng ini.

Dalam perkembangan periode ini, pesantren-pesantren yang tumbuh berkembang dikalangan Nahdliyin Ponorogo, umumnya ditandai dengan munculnya para alumni pesantren besar di Jawa Timur semisal : Tebuireng, Lirboyo, Ploso, Bendo, Jampes dan lain sebagainya; maupun luar Jawa Timur semisal : Lasem, Kaliwungu dan sebagainya. Pada umumnya pondok pesantren dikalangan Nahdliyin Ponorogo yang berkiblat ke pesantren Tebuireng/ala Tebuireng ini dikategorikan dengan istilah pondok pesantren Salafiyah.

Sebenarnya Nahdlatul Ulama mempunyai lembaga yang bernama Rabithoh Ma'ahid Indonesia disingkat RMI, yang bertugas untuk mengkordinir pondok pesantren dikalangan Nahdliyin.Akan tetapi dalam praktek RMI ini masih menghadapi keterbatasan-keterbatasan dalam melaksanakan tugas tersebut.

Tentang Berdirinya Sekolah/Madrasah Formal

Nahdlatul Ulama semenjak awal telah membentuk lembaga yang secara khusus mengurusi bidang pendidikan, yakni : Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Di Ponorogo yang menjadi Ketua Lembaga Ma'arif NU dari periode berganti periode ialah :

1. H. Islam Subandi
2. H. Aenuddin
3. Drs. H. Adam Basori
4. Harsono
5. Drs. H. Moh. Syarwani Maksum
6. DR. H. Sugihanto Hasanuddin
7. Drs. H. Marsi Susanto, M.Pd.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU dalam perkembangannya bergabung dibawah Badan Hukum Perkumpulan Nahdlatul Ulama (Akte Notaris Munyati Sullam, SH, no : 4).

Dalam tinjauan perspektif pendidikan madrasah/sekolah formal ini uraiannya akan disusun berdasarkan urutan kelembagaan; yakni :

A. Tingkat Play Group, Taman Kanak-Kanak/Roudlotul Athfal
B. Tingkat SD/MI
C. Tingkat Lanjutan : SMP/MTs/SMA/Aliyah/SMK
D. Tingkat Pendidikan Tinggi

A. Tingkat Play Group/Taman Kanak-Kanak/Roudlotul Athfal

Pada tingkat ini sebenarnya awal mula istilah yang digunakan hanyalah Taman Kanak-Kanak.Kemudian dibedakan antara penamaan lembaga yang berada di bawah binaan Diknas dan Kemenag.Lembaga yang berada dibawah binaan Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) disebut Taman Kanak-Kanak; sedang yang dibawah binaan Kantor Kementerian Agama (Kemenag) disebut Raudlatul Athfal. Dibawah usia Taman Kanak-Kanak ada lagi yang disebut Play Group atau Kelompok Bermain.

Nahdlatul Ulama mempunyai seluruh lembaga tadi; dengan catatan sebelum tahun 2003 pembinaan "Taman Kanak-Kanak" tadi berada dibawah Lembaga Ma'arif NU, tetapi setelah tahun 2003 pembinaan "Taman Kanak-Kanak" tadi beralih menjadi tanggungjawab Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita (Akte Notaris Tatyana Indrati Hasyim, SH No. C-312. HT.03.02 Tahun 2003, tanggal 14 Maret 2003).Yayasan tersebut untuk perwakilan Kabupaten Ponorogo diketuai oleh Hj. Siti Amanati SH, M.Hum.

Taman Kanak-Kanak Muslimat NU yang pertama berdiri di Ponorogo ialah Taman Kanak-Kanak Muslimat NU Cabang Ponorogo yang beralamatkan di Jln. Tangkuban Perahu Ponorogo, berdiri pada tanggal 1 Agustus 1945.

Dalam perkembangan mutakhir Yayasan Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita Perwakilan Ponorogo mempunyai binaan :

1. Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal sejumlah 204
2. Play Group sejumlah 64

Taman Kanak-Kanak/Raudlatul Athfal/Play Group Muslimat NU tersebut tersebar di seluruh wilayah kecamatan se-kabupaten Ponorogo.

B. Tingkat SD/MI

Terbentuknya PCNU Ponorogo pada tahun 1930 segera mendapat sambutan yang signifikan ketika Kyai Pesantren/alumni pesantren segera ikut memprakarsai berdirinya Madrasah Diniyyah, semisal yang dilakukan oleh Ky. Shodiqun di Ngunut atau oleh Kyai Dasuki di Cekok dan Kyai yang lain lagi di beberapa daerah. Tiga tahun sesudah berdirinya Nahdlatul Ulama di Ponorogo, sudah disambung dengan berdirinya Madrasah Diniyyah Ma'arif Al-Islamiyyah di Ngunut Ponorogo pada tahun 1933; pada tahun 1934 Kyai Dasuki di Cekok juga memprakarsai Madrasah Diniyyah Ma'arif di Cekok.

Madrasah-madrasah Diniyyah yang kategori generasi awal di Ponorogo

ialah:

1. Madrasah Diniyyah Ma'arif Al-Islamiyyah, Selorejo Ngunut, berdiri pada tanggal 1-11-1933.
2. Madrasah Diniyyah Ma'arif Cekok berdiri pada tanggal 1-7-1934
3. Madrasah Diniyyah Ma'arif Patihan Wetan berdiri pada tanggal 1-1-1942
4. Madrasah Diniyyah Ma'arif Mayak, berdiri pada tanggal 1-1-1947
5. Madrasah Diniyyah Ma'arif Mangunsuman berdiri pada tanggal 5-1-1949
6. Madrasah Diniyyah Ma'arif Patihan Kidul berdiri pada tanggal 30-10-1949
7. Madrasah Diniyyah Ma'arif Bareng, berdiri pada tanggal 1-7-1950
8. Madrasah Diniyyah Ma'arif Panjeng, berdiri pada tanggal 3-2-1950
9. Madrasah Diniyyah Ma'arif Kadipaten berdiri pada tanggal 1-7-1950

Pada umumnya madrasah-madrasah Diniyyah ini pada awal mula masuk sore atau malam, lalu berubah menjadi masuk pagi hari. Madrasah-madrasah ini dalam perkembangan kemudian berubah menjadi Madrasah Ibtida'iyyah, yang berarti telah mengikuti (kurang lebih) keseragaman kurikulum dan pengelolaan.Jadi semisal Madrasah Diniyyah Ma'arif Al-Islamiyyah Selorejo Ngunut Ponorogo ini lalu menjadi Madrasah Ibtida'iyyah Ma'arif yang tanggal berdirinya tetap dinyatakan pada tanggal 1-11-1933.

Dalam perkembangan tahun 2015 di kabupaten Ponorogo telah terdapat Madrasah Ibtida'iyyah Ma'arif sebanyak 45 buah.Sedangkan yang berbentuk Sekolah Dasar (SD) hanya 1 (satu), yakni SD Ma'arif yang berada di Jl. Sultan Agung No. 83A Ponorogo.

C. Tingkat Lanjutan

Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU dan Madrasah Aliyah Ma'arif NU yang berada di Ponorogo, riwayatnya dimulai dengan berdirinya Madrasah Diniyyah NAHDLOH.Madrasah ini semula aktivitas belajar mengajarnya dilaksanakan di rumah warga semisal rumah H.Bajuri dan rumah H. Benu (sekarang berada di timur perempatan Pasar Legi, Jln. Ahmad Dahlan bagian barat).

Dalam perkembangannya tempat belajar ini pada tahun 1950 dipindahkan di masjid Nahdloh (masjid NU di Bangunsari).Pelaksanaan Madrasah Nahdloh ini pada sore hari.Mulai pada tahun 1954 Madrasah Nahdloh dirubah menjadi masuk pagi dan masih bercampur antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan. Pemisahan antara kelas siswa laki-laki dan kelas siswa perempuan terjadi mulai tahun 1958.

Ada yang perlu dicatat kaitannya dengan keadaan aktifitas pendidikan Islam di

kota Ponorogo pada tahun 1958, yakni kedatangan 17 orang ustadz, alumni pondok pesantren Tebuireng Jombang ke Ponorogo, yang lalu membantu memperkuat barisan dalam memajukan pendidikan keagamaan di kota Ponorogo. Mereka itu antara lain ialah KH. Mujab Thohir (kebetulan memang asli Ponorogo), KH. Muhayat Syah (asli Pekalongan, lalu berkeluarga di Ponorogo), KH.Muchsin Shofwan (asli Kebumen, yang lalu berkeluarga dan tinggal di Ponorogo), KH. Mudhofar (asli Pekalongan), KH. Mufti (asli Lamongan), dan lain-lain.Memang sebagian dari mereka ada yang lalu kembali ke tempat asal masing-masing.

Pada tahun 1962 madrasah diniyyah Nahdloh ini telah mendapat pengesahan dari Departemen Agama; madrasah yang siswanya terdiri dari siswa laki-laki disebut Madrasah Muallimin Ma'arif 6 tahun; sedang yang siswanya terdiri dari siswa perempuan disebut Madrasah Muallimat Ma'arif 6 tahun.

Lokasi Madrasah Muallimat Ma'arif 6 tahun tetap di lingkungan masjid NU; sedang lokasi Madrasah Muallimin Ma'arif 6 tahun berpindah ke lingkungan pondok pesantren Durisawo (pondok timur).

Dikemudian hari terjadi policy yang memisahkan madrasah 6 tahun menjadi madrasah Tsanawiyah 3 tahun dan Madrasah Aliyah 3 tahun, maka dalam perkembangan yang kemudian terjadi ialah adanya :

1. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif (putra)
2. Madrasah Aliyah Ma'arif (putra)
3. Madrasah Tsanawiyah Ma'arif (putri)
4. Madrasah Aliyah Ma'arif (putri)

Keempat level madrasah ini di lingkungan LP Ma'arif Ponorogo, dapat dikata tahun berdirinya sama, yakni bisa disebut TAHUN 1950; yakni mulai pelaksanaan Madrasah Nahdloh di masjid NU; bisa disebut TAHUN 1954; yakni dimulainya Madrasah Nahdloh masuk pagi; bisa disebut TAHUN 1958; yakni mulai adanya pemisahan kelas siswa laki-laki dan kelas siswa (siswi) perempuan; bisa disebut TAHUN 1962; yakni mulai adanya pengesahan dari Kantor Kementerian Agama terhadap Madrasah Muallimin Ma'arif 6 tahun dan Madrasah Muallimat Ma'arif 6 tahun.

MTs Ma'arif Muallimin/Muallimat maupun Madrasah Aliyah Ma'arif Muallimin/Muallimat adalah Madrasah Tsanawiyah/Aliyah Ma'arif yang tertua di Ponorogo yang dapat dikata berdiri pada tahun 1950, 1954, 1958 atau 1962.

Memang terjadi keunikan dalam perjalanan Madrasah Muallimin Ma'arif 6 tahun dari sisi lokasi tempat aktivitas belajar dan mengajarnya.Madrasah Muallimin Ma'arif 6 tahun yang semula bertempat di lingkungan masjid NU Bangunsari, lalu dipindah ke lingkungan pondok pesantren Durisawo (timur). Dari lingkungan pondok pesantren Durisawo berpindah lagi ke lingkungan

pondok pesantren "Al-Ghazali" Cokromenggalan; kemudian yang tingkat Tsanawiyah yakni Madrasah Tsanawiyah Ma'arif I Ponorogo semenjak tahun ajaran 2011/2012 berpindah lokasi ke lingkungan pondok pesantren "Ittihadul Ummah" Jarakan Banyudono Ponorogo dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 121235020038.

Sampai dengan tahun 2015 MTs. Ma'arif se-kabupaten Ponorogo berjumlah 28 buah; sedangkan MA Ma'arif se-kabupaten Ponorogo berjumlah 17 buah.

Secara keseluruhan data sekolah/madrasah Ma'arif se-kabupaten Ponorogo adalah sebagai berikut :

No	Nama Lembaga	Jumlah
1	SD Ma'arif NU	1
2	MI Ma'arif NU	45
3	SMP Ma'arif NU	9
4	MTs Ma'arif NU	28
5	MA Ma'arif NU	17
6	SMA Ma'arif NU	2
7	SMK Ma'arif NU	3
	JUMLAH	105

SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Nama : SMP Ma'arif 1 Ponorogo

Tahun berdiri : 1948

Alamat : Jalan Batoro Katong 13 Cokromenggalan Ponorogo

Lokasi : ketika awal berdiri : Rumah mbah ATMO, ± 100 meter sebelah barat Bunderan (sekarang jl. Ahmad Dahlan Ponorogo)

Berbagai perubahan nama :

- Awal mula bernama SMI (1948)
- Bernama SMPNU (1953)
- Bernama SMP Ma'arif 1 (1975)
- Bernama SLTP Ma'arif 1 (1977)
- Bernama SMP Ma'arif 1 (2001)

Wakaf tanah : Pembelajaran dilaksanakan di Jl. Batoro Katong no. 13 Cokromenggalan, bermodal tanah wakaf dari H. Chozin Jauhari mulai tahun 1955.

Kepala Sekolah dari waktu ke waktu :

1. Sumarti (1948-1949)

2. Arifin (1949-1952)
3. Suwandi Ronodidjojo (1952-1953)
4. Gutoyo (1953)
5. Rahmad Zaenuri (1953-1961)
6. Cahyono dan ibu Shofiyah (1961)
7. Pitoyo (1961-1975)
8. H. Ahmad Wiyono (1975-2001)
9. H. Moh. Zaeni (2001-2004)
10. Sukamto (2004-2005)
11. Drs. Sugeng Prawoto (2006-2013), alumni SMP Ma'arif 1
12. Suharjono, S.Pd. (2013-2017); alumni SMP Ma'arif 1
13. Suharjono, S.Pd. (2017-2021)

Seluruh Kepala Sekolah berjasa memajukan SMP Ma'arif 1, utamanya masa H. Ahmad Wiyono (1975-2001).SMP Ma'arif 2 sampai SMP Ma'arif 9 Ponorogo di Grogol Sawoo Ponorogo seluruhnya berdirinya dimotivasi oleh Kepala SMP Ma'arif 1 Ponorogo.

Di SMP Ma'arif 1 Ponorogo dilaksanakan beberapa kelas unggulan : kelas bahasa, kelas Tahfidzul Qur'an, kelas Al-Qur'an Binndzor.

Nama terakhir sekolah ini ialah SMP Ma'arif 1 NU dengan NPSN : 20510116, dan NSS : 202051117001.

SMA Hudaya berdiri pada tanggal 1-8-1963; dengan NIS : 300030; dan NPSN : 20510141. Sedang SMK Wahid Hasyim, Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dan Multimedia (MM) berdiri pada tanggal 11-7-2000.

SMK Wahid Hasyim mempunyai NIS : 4205220104; dan NPSN : 20510119.

SMA Hudaya maupun SMK Wahid Hasyim beralamatkan di Jl. Bayangkara Gg. II/19 Tamanarum Ponorogo.

D. Tingkat Pendidikan Tinggi

Dalam tingkat pendidikan tinggi ini Nahdlatul Ulama Ponorogo membina INSURI dan AKAFARMA.

1. Sejarah Singkat INSURI Ponorogo

a. Pendiri dan Yayasan Penyelenggara

Dalam rangka melengkapi wadah pendidikan Jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif sebagai lembaga yang ditugasi untuk menangani bidang pendidikan, telah direncanakan berdirinya suatu Perguruan Tinggi dibawah naungan NU sejak tanggal 17 Mei 1967. Tugas tersebut telah diupayakan dengan membentuk Panitia Pendirian Universitas NU Sunan Giri Cabang Ponorogo dengan

susunan sebagai berikut:

Pelindung	:	Muspida Kabupaten Ponorogo
Penasehat	:	1. KH. Oemar Ahmadi (Rois Syuriah NU Cab. Ponorogo)
		2. Maksoem Joesoef (Ketua I Tanfidiyah NU Ponorogo)
		3. H. Moh. Sunan, SH (Rektor UNU Sunan Giri Malang)
Ketua I	:	Drs. Adam Basori (Ketua LP Ma'arif NU Ponorogo)
Ketua II	:	Drs. Tontowi Djamaludin (Dosen IKIP Surabaya)
Ketua III	:	Drs. Hery Aman Zainuri (Pembantu Dekan ASA)
Sekretaris I	:	Drs. Udji Parludji (Dosen Unmer Ponorogo)
Sekretaris II	:	Saiful Mikdar, BSc. (Kepala SMA Hudaya Ponorogo)
Sekretaris III	:	Moensief Nahrowi (Anggota BPH Kabupaten Ponorogo)
	:	
Bendahara I	:	Drs. Wagijo (Dosen IKIP Surabaya)
Bendahara II	:	Drs. Soedarman (Dosen ASA)
Bendahara III	:	Imam Hanafie, BA (Ass. Dosen Unmer)

Bahwa pada tahun 1974 FIT UNU Sunan Giri ingin diajukan memperoleh status Terdaftar dari Departemen Agama. Sedangkan persyaratan pengajuan status tersebut harus dilakukan oleh Badan Penyelenggara Pendidikan Tinggi yang berbentuk Yayasan atau Perkumpulan yang berbadan hukum, maka akhirnya para Pendiri INSURI membentuk suatu Yayasan yang bernama "YAYASAN PERGURUAN TINGGI BATORO KATONG PONOROGO" dengan Akte Notaris RN Sinulinggo, SH. Nomor 17 tanggal 22 Agustus 1974. Sejalan dengan perubahan situasi dan pergantian pengurus, maka Akte Yayasan tersebut saat ini berubah menjadi : "YAYASAN PERGURUAN TINGGI NAHDLATUL ULAMA BATORO KATONG PONOROGO" dengan Akte Notaris Setya Budhi, SH, Jl. Batoro Katong 16 Ponorogo, nomor 51 Tanggal 18 Desember 2007. Yayasan ini sudah terdaftar pada Departemen Hukum dan HAM Jakarta nomor AHU-1302.AH.01.02 Tahun 2008, tanggal 27 Maret 2008.

b. Sejarah Pendirian dan Perkembangannya

Usaha untuk merintis berdirinya Perguruan Tinggi NU tersebut akhirnya dapat direalisasikan dengan membuka cabang dari Universitas NU Sunan Giri Malang melalui surat persetujuan Rektor UNU Sunan Giri Malang No. 205/D/UNU/VIII/68 tanggal 15 September 1968 tentang pengesahan berdirinya Fakultas Tarbiyah Watta'lim Universitas NU Sunan Giri Cabang Ponorogo, dengan tanggungjawab pengelolaan pada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo.

Dalam musyawarah kerja Pimpinan dan Dosen Perguruan Tinggi Nu se-Jawa Timur dan Jawa Tengah tanggal 24 s/d 25 Juni 1972 maka nama UNU dirubah menjadi Universitas Sunan Giri dengan disingkat UNSURI dan sesuai dengan saran dari Rektor UNSURI Malang dan KOPERTAIS WILAYAH IV di Surabaya maka pada tanggal 20 Agustus 1974 Fakultas Tarbiyah wa Ta'lim Universitas Sunan Giri Ponorogo mengajukan Status Terdaftar dan lepas dari UNSURI Malang. Pada tanggal 27 Desember 1974, terbit Surat Keputusan Status TERDAFTAR dari Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : KEP/D.IV/229/74 untuk Fakultas Tarbiyah wa Ta'lim Universitas Sunan Giri Ponorogo.

Selanjutnya dalam upaya meningkatkan kepercayaan kepada masyarakat maka UNSURI Ponorogo berupaya meningkatkan statusnya dari status terdaftar dalam Tingkat Sarjana Muda menjadi status DIAKUI Tingkat Sarjana Muda. Upaya tersebut berhasil dengan keluarnya Keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1978 tanggal 11 Mei 1978 tentang Status DIAKUI bagi Fakultas Tarbiyah wa Ta'lim Universitas Sunan Giri Ponorogo. Kemudian untuk memenuhi tuntutan para alumninya yang jumlahnya sudah semakin banyak yang berminat untuk meningkatkan melanjutkan ke Tingkat Doktoral maka pada tahun akademik 1983-1984 telah dibuka Tingkat Doktoral. Namun oleh karena status tingkat doctoral yang diajukan tidak terkabul, maka para mahasiswa tingkat doktoral tersebut akhirnya digabungkan dengan mahasiswa tingkat doktoral Fakultas Tarbiyah UNSURI Surabaya, yang pada tahun 1987 telah lulus 25 mahasiswa sebagai Sarjana Lengkap.

Mulai tahun akademi 1987-1988 Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama mengeluarkan kebijakan dalam bentuk penghapusan program jenjang "Sarjana Muda" yang secara bertahap diubah menjadi jenjang Sarjana Strata 1 (S-1).Demikian juga status Status jenjang Sarjana Muda pada Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri Ponorogo. Akhirnya mulai tahun akademi 1987-1988 jenjangnya pendidikan di Universitas Sunan Giri Ponorogo ikut berubah menjadi jenjang Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersamaan berubahnya jenjang tersebut dikembangkan pula jumlah fakultasnya yang semula hanya Fakultas Tarbiyah pada tahun akademik 1987-1988 dikembangkan menjadi 3 Fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah dan Fakultas Syari'ah. Oleh karena fakultas yang ada hanya dalam satu disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu agama maka nama lembaga ini diubah menjadi Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang selanjutnya di singkat "INSURI" Ponorogo sesuai dengan SK Menteri

Agama No. 219 Tahun 1988 tanggal 1 Desember 1988, dengan status Terdaftar. Walaupun pada saat penerbitan SK tersebut baru memiliki satu Fakultas dan satu Prodi, yaitu Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, Fakultas Tarbiyah pernah memiliki empat jurusan, dua jurusan Program Sarjana S1, yaitu jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Prodi PBA berdiri pada tahun 1998 berdasarkan SK Dirjen Kelembagaan Pendidikan Agama Islam nomor : E/42/1998, tanggal 27 Februari 1998. Dua Prodi Program Diploma II, yaitu Prodi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam, berdiri pada tahun 1998 berdasarkan SK Dirjen Kelembagaan Agama Islam, nomor: E/373/1998, tanggal 18 Nopember 1998. Dan Prodi Pendidikan Guru SD/MI berdasarkan SK Kopertais Wilayah IV Surabaya, nomor : 555/SK/KOP/IV/ 2002 tanggal 30 Agustus 2002. Tetapi dalam rangka penyesuaian dengan undang-undang tentang guru dan dosen, bahwa jabatan guru minimal harus berijazah Sarjana S1, maka kedua Prodi Diploma II tersebut pada tahun 2006 diberhentikan operasionalnya (ditutup).

Di samping program-program di atas ada Satu Program Khusus yaitu Program Akta IV bagi Sarjana non Tarbiyah/Kependidikan, atas rekomendasi dari Kopertais Wilayah IV Surabaya, nomor : 1172/PP.03.2/ KOP.IV/98, tanggal 15 Desember 1998. Seiring dengan diberlakukannya Program Sertifikasi Guru, dimana untuk jabatan guru harus dilakukan melalui pendidikan khusus Profesi Guru, maka sejak tahun 2009 Program Khusus ini juga diberhentikan operasionalnya (ditutup). Untuk mengganti Program Diploma II PGTKI dan PGSD/MI yang ditutup pada tahun 2006 itu, yayasan mengusulkan program studi baru Program Sarjana S1 Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Program Studi Pendidikan Guru Raudhotul Athfal (PGRA). Tapi hanya berhasil mendapatkan izin penyelenggaraan untuk Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dengan SK Dirjen Pendidikan Islam nomor : Dj.I/257/2007, tanggal 10 Juli 2007. Sampai sekarang di Fakultas Tarbiyah memiliki tiga Program Studi, yaitu: Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

Fakultas Dakwah berdiri pada tahun 1989 berdasarkan SK Dirjen Kelembagaan Agama Islam nomor : 36/E/1989, tanggal 5 Agustus 1989. Sejak berdiri sampai sekarang masih memiliki satu Program Studi (Prodi), yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Sedangkan Fakultas Syari'ah berdiri tahun 2001, berdasarkan SK Dirjen Pembinaan Kelembagaan

Agama Islam nomor: E/15/2001, tanggal 7 Pebruari 2001. Fakultas ini sejak berdiri sampai sekarang masih memiliki satu Prodi, yaitu Mu'amalat.

Pada tahun 2004 Insuri telah mengembangkan program studinya dengan membuka Program Pascasarjana. Izin operasional Program Pascasarjana ini telah diperoleh dari Dirjen Bagais dengan nomor : Dj.II/399/2004, tanggal 29 Oktober 2004 dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam. Kemudian pada tahun 2007 berubah menjadi Program Studi Pendidikan Islam berdasarkan SK Direktur Pendidikan Islam nomor : Dj.I/445/2007, tertanggal 15 Nopember 2007.

Semua Program Studi di INSURI, baik Program S1 maupun S2 telah memiliki status "TERAKREDITASI" dari BAN-PT. Sampai tahun ini untuk Prodi PAI, KPI dan Mu'amalat masing-masing terakreditasi "B". Sedangkan Prodi PBA dan PGMI serta Pendidikan Islam (S2), masing-masing terakreditasi "C".

2. Program Studi

INSURI sebagai satuan pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program pendidikan akademik dan atau professional dalam kelompok ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berlandaskan Islam (sejenis) telah memiliki tiga fakultas dan lima jurusan/program studi serta satu Program Pascasarjana sebagai berikut :

a. Fakultas Tarbiyah, dengan Program Studi :
   1) Pendidikan Agama Islam (Program Sarjana S 1)
   2) Pendidikan Bahasa Arab (Program Sarjana S 1)
   3) Pendidikan Guru MI (Program Sarjana S 1)
   4) Pendidikan Guru RA (Program Sarjana S 1)
b. Fakultas Dakwah, Program Studi :
   1) Komunikasi dan Penyiaran Islam (Program Sarjana S 1)
   2) Pengembangan Masyarakat Islam (Program Sarjana S 1)
c. Fakultas Syari'ah, Prodi Hukum Ekonomi Syariah (Program Sarjana S 1)
d. Program Pascasarjana (S 2) Program Studi Pendidikan Islam

Nahdlatul Ulama Ponorogo melalui Yayasan Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama Bathoro Kathong juga membina Akademik Analisis Farmasi dan Makanan AKAFARMA SUNAN GIRI Ponorogo yang telah disahkan berdasarkan SK Kemendikbud No. 180/D/0/2007 juga Terakreditasi BAN-PT Nomor : 301/SK/BAN-PT/Akred/PT/IV/2015. Juga telah mempunyai SK LAM PT.KES No: 0526/LAM-PT KES/Akr/Dip/VIII/2017.

Akafarma Sunan Giri Ponorogo ini beralamat di Jl. Bathoro Katong no. 32 Ponorogo.

BAB IV
DINAMIKA NAHDLATUL ULAMA PONOROGO
(Perspektif Sosial Politik)

A. Dinamika NU Di Bidang Sosial

1. Mendirikan Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo

Pada masa awal kemerdekaan sampai tahun 60-an, di wilayah Ponorogo dan kawasannya, perkembangan baik dalam kehidupan politik pendidikan, dan kesadaran akan kesehatan mulai tumbuh. Dari ketiga kebutuhan yang paling krusial dirasakan saat itu adalah "Sarana Kesehatan", setelah sarana-sarana pendidikan mulai tercukupi.

Menghadapi keadaan kala itu pada tahun 1963 para tokoh NU, Muslimat dan Ma'arif yang memiliki hubungan kerjasama dan ikatan kekerabatan serta kekeluargaan yang tinggi mengadakan sebuah pertemuan yang dikemas sebagai "Rapat Gabungan NU, Muslimat dan Ma'arif" bertempat di rumah KH. Chozin Dawudi pada tanggal 27 Juni 1963. Tokoh-tokoh yang hadir dalam pertemuan saat itu adalah :

1. KH. Chozin Dawudi (Ketua Syuriah)
2. KH. Maksum Yusuf (Ketua I Tanfidyah)
3. H. Muchari Hadi Sardjono (Ketua II Tanfidyah)
4. H. Islam Subandi (Ketua III Tanfidyah)
5. H. Shodiq (Sekretaris)
6. H. Achmad Aenuddin (Ketua LP Ma'arif NU)
7. Ny. Hj. Siti Fatimah Mawardi (Ketua I Muslimat)
8. Ny. Anjar Muchari Hadi Sardjono (Ketua II Muslimat)
9. Ny. Ummi Salamah Islam Subandi (Ketua III Muslimat

Yang kemudian dihasilkan keputusan sebagai berikut :

1. Akan mendirikan B K I A Muslimat NU (Cikal bakal berdirinya RSIA Muslimat "Ahmad Yani")
2. Tempat di Hotel Bp. KH. Chozin Dawudi (di Jl. Irian Jaya, sekarang Jl. Soekarno Hatta)
3. Pelaksana diserahkan kepada Bp. H. Achmad Aenuddin dan ibu-ibu Muslimat untuk menyusun kepengurusan dan kelengkapan tenaga pada waktu itu.

Sedangkan tujuan dari pendirian Badan Kesehatan saat itu adalah :

1. Melayani anggota dan masyarakat, di bidang kesehatan sekaligus sebagai Badan Usaha Muslimat Ponorogo
2. Merupakan Sumber Dana Organisasi

3. Membuat Proyek Monumental untuk Syiar Organisasi Muslimat NU.

Kemudian disusunlah kepengurusan sebagai berikut :

Penasehat	: Ny. Hj. Fatimah Mawardi
Ketua	: Ny. Anjar Muchari Hadi Sardjono
Sekretaris	: Ny. Hj. Sumartin Aenuddin
Bendahara	: Ny. Hj. Ummi Salamah Islam Subandi
Anggota pengurus	: 1. Ny. Hj. Sutini Masruri 3. Ny. Lies Effendi Anwar 2. Ny. Hj. Zaetuni Sayid

Sedangkan tenaga karyawan pada waktu itu :

1.	Administrasi	: Bp. Tri Soka
2.	Bidan	: a. Ibu Tri Soka & beberapa perawat b. Ibu Wiwik c. Ibu Fauziyah Ahudi

Dari waktu ke waktu, perkembangan BKIA mulai nampak. Geliat masyarakat Ponorogo akan kebutuhan fasilitas kesehatan khususnya persalinan telah terjawab. Para pengurus pun terus melakukan perbaikan sarana penunjang dan segala yang diperlukannya. Bahkan pertemuan-pertemuan terus dilakukan, sampailah munculnya pemikiran untuk "Dilembagakan".Gayung pun bersambut, untuk menandai tonggak sejarah BKIA secara kelembagaan. Maka para tokoh pendiri saat itu mengadakan Acara Monumental "Peresmian Lembaga BKIA Muslimat" pada tanggal 3 Agustus 1963 yang diresmikan oleh "Menteri Sosial Ibu Rusiah Sardjono". Sungguh prestasi cemerlang kala itu. Dengan keterbatasan dan keadaan yang masih tidak menentu akibat konflik politik berkepanjangan, tetapi dengan semangat dan niat mencari ridlo Allah tokoh-tokoh pendiri mampu menorehkan prestasi emas yang patut kita teladani.

Selanjutnya beberapa waktu kemudian ada pergantian Ketua Muslimat yakni Ny. Sutini menjadi Ketua II yang langsung kemudian mengurusi BKIA bersama Ny. Hj. Zaetuni dengan bidan Ibu Fauziyah Ahudi.

Dalam perkembangannya, BKIA mengalami pasang surut dan beberapa kali berpindah tempat, sampai dekade pertengahan tahun 70-an. Perpindahan tersebut pertama dari Hotel milik KH.Chozin Dawudi ke tempat milik H. Muchari Hadi Sardjono (sekarang Hotel Dirgahayu).Kemudian berpindah lagi ke rumah H. Moh.Adnan di Jl. Wilis Ponorogo (sampai tahun 1986).

Pada tahun 1982 mendapat wakaf dari H. Sholeh Somowarso/Hj. Aminah, berupa sebidang tanah di Jln. Ahmad Yani no. 155 Ponorogo seluas 1.050 m2. Tanah wakaf tersebut diserahkan kepada PCNU Ponorogo; dan oleh PCNU

dipergunakan untuk kepentingan pembangunan BKIA Muslimat.

Dalam rangka memenuhi peraturan perundang-undangan tentang penyelenggaraan Rumah Sakit/BKIA, maka pada tanggal 6 Nopember 1986, team 5 yang terdiri dari H. Zaenal Ahmad (Ketua Lembaga Mabarrot NU), H. Adam Basori (Ketua Tanfidziyah NU), KH. Maghfur Hasbullah (Rois Syuriyah NU), Hj. Umi Salamah Islam (Ketua Muslimat NU), dan Ny. Soetini Masruri (Sekretaris Muslimat NU), menghadap Notaris Ny. Kustini Sosrokusumo, SH, alamat Jln. Wilis no. 43 Ponorogo; untuk menyatakan berdirinya Badan Hukum Yayasan, dengan nama YAYASAN KESEJAHTERAAN SOSIAL MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA PONOROGO (YKSM) tertuang pada: Akte Notaris Ny. Kustini Sosrokusumo, SH No. 3/1986, dengan susunan pengurus saat itu :

Ketua I	:	H. Zaenal Achmad
Ketua II	:	Drs. H. Adam Basori
Ketua III	:	H. Maghfur Hasbullah
Ketua IV	:	Hj. Umi Salamah
Ketua V	:	Soetini Masroeri
Sekretaris I	:	Zaitoeni Sajjid
Sekretaris II	:	H. Achmad Aenuddin
Bendahara I	:	Hj. Siti Zaenab
Bendahara II	:	H. Abdul Wahid
Anggota	:	1. Ny. Masfijati Achsien
		2. Ny. Molan Herry
		3. Ny. Hj. Zaenal Achmad
		4. Bapak Zaeni Hardjongoelomo

Pada tahun 1986 RS Muslimat NU Ponorogo membentuk pengurus pelaksana untuk periode 1986-1996 sebagai berikut :

Ketua	I	:	Ny. Hj. Sutini Masruri Sahar
	II	:	H. Achmad Aenuddin
	III	:	H. Wahyudi
Sekretaris	I	:	Ny. Hj. Zaetun Sayid
	II	:	Ny. Hj. Sukesi Dardiri
Bendahara	I	:	Hj. Noor Zaenal
	II	:	H. Abdul Wachid
Anggota Pengurus		:	H. Islam Iskandar
		:	Ny. Hj. Supriyani Wahyudi

Pada tahun 1986 pengurus dapat menyelesaikan pembangunan gedung tahap I di Jln. Ahmad Yani 155.Status BKIA ini berlanjut sampai dengan akhir tahun 2001.Kemudian seiring dengan dibangunnya Kamar Operasi pada tahun 2001, BKIA Muslimat ditingkatkan statusnya menjadi RSIA Muslimat "Ahmad Yani" Ponorogo pada tanggal 31 Maret 2002. Yayasan Kesejahteraan Sosial Muslimat NU Ponorogo dan manajemen melanjutkan pengembangan RSIA menjadi Rumah Sakit Umum (RSU) dengan nama RSU Muslimat Ponorogo sejak 12 Mei 2008.

Kemajuan RSU Muslimat yang telah dicapai saat ini merupakan hasil dari perjuangan, pengabdian dan dedikasi yang tinggi.Dalam perjalanannya tidak terlepas dari rintangan dan hambatan.RSU Muslimat Ponorogo saat ini dikelola oleh Badan Pelaksana Pelayanan Kesehatan NU (BPPK-NU) Ponorogo sebagai wakil dari pemilik yaitu PCNU dan PC Muslimat NU Cabang Ponorogo.Untuk ke depannya diharapkan mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk peningkatan derajat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

Adanya perkembangan yang cukup pesat di RSU Muslimat Ponorogo dituntut untuk selalu meningkatkan mutu pelayanan terhadap pengguna jasa. Peningkatan mutu pelayanan yang diharapkan oleh masyarakat, disamping adanya kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana yang dimiliki oleh RSU Muslimat Ponorogo juga ditunjang oleh peningkatan SDM yang dimiliki.

RSU Muslimat Ponorogo ditetapkan sebagai RSU kelas type D sesuai dengan SK dari Kementerian Kesehatan RI dengan Nomor HK.03.05/1/1902/12, tertanggal 10 Oktober 2012 dan ijin tetap penyelenggaraan Rumah Sakit oleh Surat Keputusan Bupati Ponorogo No. 1376 Tahun 2012, tertanggal 17 Desember 2012. Pada tahun 2017 RSU Muslimat Ponorogo menghadapi survey Akreditasi Versi 2012 dengan mendapat hasil : LULUS PARIPURNA.

Owner dari Rumah Sakit Umum Muslimat Ponorogo ini adalah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dan Pimpinan Cabang Muslimat NU Ponorogo.Dalam hal pengelolaan rutin dari Rumah Sakit Umum ini, owner mempercayakan kepada Badan Pelaksana Pelayanan Kesehatan Nahdlatul Ulama (BPPK-NU).

Adapun susunan pengurus BPPK NU yang berlaku sekarang ini ialah :

I. PENASEHAT

Ketua : 1. Drs. KH. A. Choliq Ridwan
Anggota : 2. Drs. KH. Moh. Muhsin
Anggota : 3. KH. Muchtar Sunarto
Anggota : 4. H. Wahyudi
Anggota : 5. H. Herriyono, SH
Anggota : 6. H. Hanifah Herry Aman

Anggota : 7. Hj. Atika Banowati

II. PENGURUS HARIAN

Ketua : dr. Hj. Andy Nurdiana Diah, M.Kes
Wakil Ketua : -
Sekretaris : Dr. Hj. Susani Tri Wahyuningsih, SH, MH
Wakil Sekretaris : Hj. Liestari Hery Koesnadi
Bendahara : Ir. H. Joko Susanto
Wakil Bendahara : Hj. Imtikhana Supriyadi

III. DIVISI-DIVISI

Divisi SDM : Hj. Aning Rachmawati
Divisi Medis : Ulfa Nur Maa'idah, M.Kes.Apt.
Divisi Non Medis : Hj. Tety Setyantini
Divisi Pengawasan : Hj. Yus Septawati, SH

Sedangkan pejabat Direktur dan Wakil Direktur adalah :

NO	JABATAN	NAMA PEJABAT
1	Direktur	dr. H. Achmad Soenarno
2	Wakil Direktur Pelayanan Medis	dr. Siti Sulasiyah
3	Wakil Direktur Administrasi dan Keuangan	Drs. Hamim Winawan, MM

2. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu "AL-IKHLAS" Ponorogo

Ide mendirikan Panti Asuhan ini berawal dari pembicaraan informal beberapa tokoh MWC NU Ponorogo, utamanya antara Abd. Hamid Subadi, H. Moh. Tanwir dan Suparni yang lalu berkonsultasi dengan KH. Hasyim Sholeh Mayak. Jadilah bahwa Panti Asuhan Al-Ikhlas ini secara formal didirikan oleh MWC NU Kota Ponorogo pada tanggal 13 Oktober 1984.

Selama dua tahun pertama hanya menyantuni anak-anak dengan cara mereka tetap tinggal bersama orang tuanya. Sekitar tahun 1986 panti asuhan ini mendapat tanah wakaf dari Somodiharjo, seluas ± 450 m2 di Jl. Muria no. 42 Ponorogo.Lokasi ini dimanfaatkan untuk asrama putra dan madrasah.

Sekitar tahun 1993 lembaga ini dapat membeli tanah di Jl. Muria no. 15 kelurahan Bangunsari ± seluas 480 m2, yang dipakai untuk bangunan asrama putri dan kantor. Pada tahun 1990-an lembaga ini membeli tanah di Jl. Raya Ponorogo – Madiun Km 7 desa Babadan, kecamatan Babadan Ponorogo. Di area ± seluas 1,6 ha ini lembaga Al-Ikhlas telah membangun asrama putra dan

pondok pesantren lengkap dengan masjid menara yang indah. Lembaga ini mempunyai surat izin operasional dari Dinas Sosial Propinsi Jawa Timur No. 51/STP/ORSOS/XII/1986 tanggal 23 Desember 1986.

Adapun pengurus dari LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu "AL-IKHLAS" ialah:

1. Ketua : H. Moch. Tanwir
2. Sekretaris : H. Zaini Hardjongulomo
3. Bendahara : Hj. Sundari Prehatin
4. Anggota : 1. H. Achmad Warsi
   2. Mustofa
   3. H. Supriyadi
   4. M. Wildan Basori
   5. Achmad Widji

3. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Muslimat NU Cabang Ponorogo DARUL MUHSININ

LKSA Darul Muhsinin didirikan oleh PC Muslimat NU Ponorogo pada tahun 2003.LKSA ini beralamat di Jln. Ahmad Yani No. 132A RT 02/ RW 04 Surodikraman Ponorogo.Bidang usaha yang dimiliki oleh LKSA ini (pertokoan) juga terpadu berada di Jl. Jend. Ahmad Yani 132A.Tanah yang ditempati bangunan panti asuhan ini berasal dari wakaf Ny. Hj. Muntichanah Muhsin warga Jakarta, yang berasal usul dari Ponorogo. H. Muhsin berasal dari Tamanarum, sedang Ny. Hj. Muntichanah berasal dari Surodikraman.

Adapun pengurus dari LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhu'afa Darul Muhsinin ialah :

Penanggung Jawab : PC Muslimat NU Ponorogo

Penasehat : 1. Ny. Hj. Lies Herry Kusnadi
2. Ny. Hj. Yus Septawati Multazam

Ketua : 1. Ny. Hj. Sukesi Dardiri
2. Ny. Hj. Tantin Hariyono
3. Ny. Hj. Nuk Mudrikah

Sekretaris : 1. Ny. Nestri Anggraeni Firdaus, ST
2. Ny. Hj. Eni Hanafi

Bendahara : 1. Ny. Hj. Ulumiati Husein
2. Ny. Hj. Sri Astuti Peni

Bid. Pendidikan : 1. Ust. Mudhofir Amir Latif

4. Beberapa LKSA/Panti Asuhan yang lain

Selain LKSA yang sudah disebutkan tadi di Ponorogo masih banyak LKSA yang lain semisal LKSA di pondok pesantren Hudatul Muna Brotonegaran, LKSA Al-Amin di Gandu Mlarak Ponorogo, LKSA di Gundik Slahung, LKSA di Jarakan Banyudono Ponorogo dan masih banyak yang lain lagi.

B. Dinamika NU Dalam Perspektif Politik

Berbicara tentang dinamika politik meskipun dalam level lokal, tetap saja harus mendasarkan kepada dinamika politik secara nasional. Dalam rangka itu kita harus mengetahui :

1. Tentang Undang-Undang Dasar yang sedang berlaku di negeri kita
2. Tentang suasana umum dari pemilu yang satu ke pemilu berikutnya

Tentang Undang-Undang Dasar yang berlaku di negeri kita ialah :

1. Berlakunya UUD 1945 kurun pertama, yakni antara tanggal 18 Agustus 1945 sampai tanggal 27 Desember 1948.
2. Konstitusi RIS, yakni antara tanggal 27 Desember 1949 sampai tanggal 17 Agustus 1950.
3. UUD Sementara : antara tanggal 17 Agustus 1950 sampai 5 Juli 1959
4. UUD 1945 kurun kedua : dari tanggal 5 Juli 1959 sampai sekarang

Adapun PEMILU yang sudah terlaksana di negeri kita ialah :

1. Pemilu 1955
2. Pemilu 1971
3. Pemilu 1977
4. Pemilu 1982
5. Pemilu 1987
6. Pemilu 1992
7. Pemilu 1997
8. Pemilu 1999
9. Pemilu 2004
10. Pemilu 2009
11. Pemilu 2014

Suasana di sekitar Pemilu 1955

Lewat Muktamar NU ke-XIX di Palembang pada tahun 1952, NU menjadi partai politik sendiri, setelah sekian lama bergabung dalam partai Masyumi. Kontestan dalam Pemilu 1955 ini terdiri dari 29 partai, antara lain :

1. PNI
2. Partai NU
3. Masyumi

4. PKI
5. PRI
6. AKUI

Pemilu 1955 pelaksanaannya dibagi menjadi 2 tahap.Tahap pertama pada tanggal 29 September 1955 untuk memilih anggota Parlemen (DPR); tahap kedua pada tanggal 15 Desember 1955, untuk memilih anggota konstituante. Secara nasional, partai NU menempati posisi pemenang ke-3 setelah PNI dan Masyumi.

Di Kabupaten Ponorogo partai NU menduduki peringkat ke-2 sesudah PNI, baru disusul PKI dan Masyumi.Khondjen Koesno Mihardjo mewakili partai NU duduk sebagai Ketua DPRD Ponorogo.Dari hasil pemilu 1955 ini KH.Maksum Yusuf terpilih menjadi anggota Konstituante.

Dekrit Presiden tanggal 5-7-1959 membawa 2 (dua) orang tokoh NU Ponorogo untuk duduk sebagai anggota DPR-GR/MPRS yakni : H. Muchari Hadi Sardjono dan Khondjen Koesno Mihardjo.

Di sekitar Pemilu 1971

Pemilu 1971 dapat disebut sebagai pemilu transisi bagi Orde Baru. Dikatakan transisi sebab Orde Baru sudah memulai melakukan intervensi melalui berbagai kekuatan, tapi partai-partai lain masih dengan versi lama (=belum difusikan).

Pemilu 1971 diikuti oleh 9 partai politik dan 1 golongan karya. Secara keseluruhan 10 kontestan dalam Pemilu 1971 ialah :

1. Partai Katolik
2. PSII
3. Partai Nahdlatul Ulama
4. Parmusi
5. Golongan Karya
6. Partai Kristen Indonesia
7. Partai Murba
8. PNI
9. Partai Islam Perti
10. IPKI

Golongan Karya memang menjadi pendatang baru yang sangat kuat.Dari hasil Pemilu 1971 di Ponorogo, partai NU hanya mendapat 7 kursi dari 45 kursi yang diperebutkan.

Dikala itu yang menjadi Ketua Partai NU di Ponorogo sekaligus merangkap menjadi Ketua Tanfidziyah NU ialah : H. Muchari Hadi Sardjono.

Dalam level Nasional dari hasil Pemilu 1971 lalu diadakan Sidang Umum MPR pada tahun 1973. Diantara lain yang dihasilkan dalam Sidang Umum

MPR 1973 ialah Tap MPR No : IV/MPR/1973 tentang GBHN; yang antara lain menyatakan bahwa kekuatan sosial politik di Indonesia ialah 2 partai politik dan satu golongan karya. Yang pada gilirannya melahirkan Undang-Undang RI No. 3 Tahun 1975 tentang Parpol dan Golkar.

Maka dalam Pemilu 1977, 1982, 1987, 1992, 1997, yakni Pemilu dalam era Orde Baru partai NU berfusi dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP).

Memang, sejak tahun 1973 penguasa Orde Baru "menertibkan" partai-partai peserta pemilu (untuk persiapan Pemilu 1977 nanti). Dari 10 peserta Pemilu pada 1971 disederhanakan menjadi dua partai, yakni PDI dan PPP dan Golkar.Jadi sebenarnya ya tiga partai.Kekuatan NU menjadi satu dengan Parmusi dalam partai PPP.

Dalam Pemilu 1977 memang lagi-lagi kekuatan partai Golkar luar biasa. Posisi tawar NU memang menurun dan dikucilkan.Bahkan beberapa tokoh NU Ponorogo mendapat fitnah dari pemerintahan Orde Baru.Di sekitar bulan Januari dan Pebruari 1977, Kyai Sardjuni (MWC Jetis), Kyai Cholid Sumadi (MWC Kota), Kyai Hasyim Sholeh (MWC Kota), Kyai Masykur (MWC Jetis), Kyai Qomari (MWC Jetis), dan Kyai Karsan (MWC Jetis) dijebloskan ke dalam tahanan dengan tuduhan dianggap sebagai anggota "Komando Jihad".

Di sekitar Pemilu 1977, 1982, 1987, 1992, 1997.

Kelima Pemilu tersebut adalah Pemilu dalam suasana Orde Baru secara murni.Dalam pemilu-pemilu tersebut secara Nasional partai NU berfusi dalam PPP, bersama Parmusi, PSII dan Perti.

Perolehan kursi PPP hasil pemilu di Ponorogo adalah sebagai berikut :

1. Pemilu 1977, PPP mendapat 7 kursi (NU = 5; Parmusi = 2)
2. Pemilu 1982, PPP mendapat 7 kursi (NU = 5; Parmusi = 2)
3. Pemilu 1987, PPP mendapat 4 kursi (NU = 3; Parmusi = 1)
4. Pemilu 1992, PPP mendapat 6 kursi (NU =4; Parmusi = 2)
5. Pemilu 1997, PPP mendapat 7 kursi (NU = 4; Parmusi = 3)

Dari hasil pemilu 1987, 1992, 1997 seorang tokoh PCNU Ponorogo berhasil terpilih menjadi anggota DPR Pusat melalui Fraksi PPP, yakni KH. Amru Al-Mu'tasim, SH.

Adapun yang menjadi Ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Ponorogo dari periode yang satu ke periode berikutnya secara berurutan ialah :

1. H. Muchari Hadi Sardjono
2. H. Amru Al-Mu'tasim, SH
3. H. Ahmad Dadiri
4. H. Moh. Muhtarom

Lewat Muktamar NU ke-XXVII pada tahun 1984 di Situbondo, NU memasuki babak baru yakni kembali ke Khithoh 1926. Khithoh NU adalah garisnya NU, garis yang diikuti oleh NU, garis perjuangan NU, garis kepribadian NU, jati diri Nahdlatul Ulama seutuhnya.

Dalam kaitannya NU dan kehidupan bernegara, dalam khithoh disebutkan, Nahdlatul Ulama sebagai jam'iyyah secara organisatoris tidak terikat dengan organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan manapun juga.

Namun pada tanggal 23 Juli 1998 PBNU memfasilitasi berdirinya partai PKB.Apakah NU berubah dari pernyataan yang dirumuskan pada khithoh yang ditetapkan oleh Muktamar NU ke-XXVII?Jawabannya : TIDAK

Sama-sama terjadi di masa Orde Baru, tapi ada perbedaan antara Pemilu 1977, 1982, di satu sisi dengan Pemilu 1987, 1992, dan 1997, pada sisi lain. Pemilu 1987, 1992 dan 1997 terjadi sesudah Muktamar NU ke-XXVII tahun 1984 di Situbondo. Dalam 3 kali pemilu yakni 1987, 1992, dan 1997 banyak perorangan tokoh NU tampil sebagai motor penggembosan PPP.Selain karena faktor pribadi, aksi itu terjadi sebagai ekses dari campur tangan Pemerintah Orde Baru pada partai politik yang begitu dalam.Perolehan suara PPP merosot tajam.

Ringkas kata setelah lengsernya Presiden Soeharto pada tanggal 21 Mei 1998, kalangan Nahdliyin menjadi berpikir untuk mendirikan partai politik. Pertimbangan yang paling mendasar ialah agar NU diperhitungkan dalam power sharing. Mengingat bahwa kenyataan NU adalah organisasi massa yang terbesar di Indonesia. Yang menjadi masalah ialah bagaimana hubungannya dengan keputusan kembali ke khithoh 1926 sebagaimana diputuskan dalam Muktamar NU ke-XXVII di Situbondo pada tahun 1984?

Jawabannya : yang tidak boleh menurut Khithoh 26 ialah apabila NU mempunyai hubungan struktural dengan organisasi politik maupun organisasi kemasyarakatan. Tetapi apabila hubungan itu tidak bersifat struktural, namun bersifat kultural, historis dan aspiratif, tentu tidak bertentangan dengan keputusan Muktamar NU Situbondo.

Gerakan membidani lahirnya PKB :

1. Pada tanggal 9-6-1998 di Jawa Timur sudah ada kesepakatan antara PWNU dan PCNU Se-Propinsi tentang perlunya membentuk partai baru. Hal ini tertuang dalam surat PWNU Jawa Timur, no. 238/PW/A-1/L/VI/1998.
2. Pada tanggal 12-6-1998 PCNU Ponorogo telah membuat SK Pengangkatan Team Pembentukan Partai Baru. Tertuang dalam SK PCNU Ponorogo, no. 320/PC/Tanf/L-19/VI/1998.
3. Pada tanggal 12-6-1998 PCNU Ponorogo telah mengeluarkan Petunjuk Pelaksanaan Pembentukan Partai Baru. Hal tersebut

tertuang dalam Surat PCNU Ponorogo, no. 321/PC/Tanf/L-19/VI/1998.

4. Pada tanggal 27-7-1998, PWNU Jawa Timur telah membuat Surat Edaran tentang Pembentukan PKB. Hal tersebut tertuang dalam Surat Edaran no. 295/PW/A-1/L/VII/1998.
5. Pada tanggal 3-8-1998 PBNU telah memberikan surat tentang Petunjuk Teknis Pembentukan DPW & DPC PKB. Hal tersebut tertuang di dalam surat PBNU no. 946/A.II.03/8/1998.
6. Pada tanggal 3-8-1998 PBNU telah membuat surat tentang Penyampaian Hasil Rapat Pleno PBNU ke-4, tentang lahirnya PKB. Isi surattersebut antara lain menerangkan tentang adanya Rapat Pleno ke-IV tanggal 24 Juli 1998 di Hotel Alia Jakarta Pusat. Dalam rapat tersebut dinyatakan bahwa PKB telah dideklarasikan pada tanggal 23 Juli 1998 di komplek Pesantren Luhur, Ciganjur Jakarta Selatan dihadapan ribuan warga NU. Adapun yang mendeklarasikan ialah :

1) KH. Munasir Ali
2) KH. M. Ilyas Ruchyat
3) KH. A. Muchid Muzadi
4) KH. Musthafa Bisri
5) KH. Abdurrahman Wahid

Adapun dalam pembentukan PKB di Ponorogo, yang menjadi Tim Lima ialah:

1. KH. Hasyim Sholeh (Ketua)
2. KH. Muchsin Shofwan (anggota)
3. KH. Masduki Thoyib (anggota)
4. H. Achmad Heriyanto, BA (anggota)
5. H.M. Moehatim Hasan (anggota)

Sedangkan Tim Sembilan, terdiri dari :

1. Mohamad Hodri (Ketua)
2. Ny. Hjh. Umi Halimah Ibrahim (anggota)
3. H. Djunaidi Sukarta (anggota)
4. Ny. Hj. Nian Author (anggota)
5. KH. Slamet Rosyidi (anggota)
6. Drs. Samrodji (anggota)
7. Sumarnu (anggota)
8. Drs. Suparlan (anggota)
9. H. Abu Amin (anggota)

Di Ponorogo pun pada tahun 1998 dilaksanakan Deklarasi DPC PKB Ponorogo, dengan susunan Dewan Syuro : KH. Muhayat Syah (Banyudono),

Ketua Tanfidz : KH. Syamsul Huda (Kertosari).

Semoga generasi mendatang tidak melupakan jasa-jasa para pendahulu dari PCNU yang membidani lahirnya PKB ini.

Dalam perkembangannya di negeri ini diputuskan bahwa pemerintah Republik Indonesia melaksanakan Pemilu berikutnya pada tanggal 7 Juni 1999.Pemilu tersebut diikuti oleh 48 partai politik. Secara nasional urutan pemenang Pemilu 1999 ialah :

1. PDI-P
2. Golkar
3. PKB
4. PPP
5. PAN

Di kabupaten Ponorogo dari hasil Pemilu 1999, PKB mendapatkan 12 kursi. Sayang dalam beberapa Pemilu sesudahnya yakni : Pemilu 2004, 2009, 2014 perolehan suara selalu menurun.

Dari hasil pemilu 1999 ini, seorang tokoh PCNU Ponorogo yakni : KH. Amru Al-Mu'tasim, terpilih menjadi anggota DPR Pusat, mewakili NU/PKB.

Pemilu 1999, 2004, 2009 dan 2014 adalah tahapan-tahapan pemilu di masa Orde Reformasi. Adapun perolehan kursi PKB di Ponorogo dari berbagai pemilu tersebut ialah sebagai berikut :

1. Dalam Pemilu 1999 mendapat = 12 kursi
2. Dalam Pemilu 2004 mendapat = 9 kursi
3. Dalam Pemilu 2009 mendapat = 7 kursi
4. Dalam Pemilu 2014 mendapat = 7 kursi

Dalam Pemilu 2004 secara Nasional warga NU menyebar di berbagai partai yakni : PKB, PPP, Partai Nahdlatul Ummah (PNU), Partai Kebangkitan Ummat (PKU) dan Partai SUNI. Di Ponorogo diantara partai-partai tersebut yang sempat mendapat kursi ialah : PKB, PPP, dan PNU.

Dari hasil pemilu 2004, PKB Ponorogo dapat memberangkatkan seorang tokohnya untuk menjadi anggota DPR, yakni Drs. H. Subchin Riza. Selanjutnya dari hasil pemilu 2009 dan pemilu 2014, PKB Ponorogo dapat memberangkatkan Drs. H. Ibnu Multazam untuk terpilih menjadi anggota DPR.

Mengambil pelajaran dari wawasan KH.Said Agil Siradj tentang hubungan antara NU dan PKB.

Beberapa pernyataan KH. Said Agil Sirodj :

1. Sampai saat ini PBNU tetap mendukung PKB, karena keputusan itu dihasilkan Muktamar NU di Lirboyo tahun 2000 lalu sampai sekarang belum berubah dan belum dicabut. Sebagai parpol yang kelahirannya dibidani oleh PBNU, PKB harus benar-benar mencerminkan sikap seperti yang

dikembangkan oleh NU dan pesantren.

(Pernyataan disampaikan di Bandara Surabaya, usai menghadiri acara DPC PKB Lumajang, 2011).

2. Hubungan antara NU dan PKB di seluruh tingkatan harus harmonis. Saya tidak ingin terulang kembali kerenggangan di antara dua institusi ini, sebagaimana sebelumnya. Harmonis bukan hanya di pusat, tetapi juga di daerah-daerah.

(Sambutan pada acara serah-terima bantuan dari DPP PKB untuk pembangunan Gedung PBNU II di Jl. Taman Amir Hamzah, di Jakarta, Februari 2011. Pada acara ini DPP PKB memberikan sumbangan senilai Rp 1 miliar untuk pembangunan gedung empat lantai, yang kemudian ditambah Rp 500 juta lagi dari kader PKB Helmy Faishal Zaini).

3. Saya bersama Tim Lima ditunjuk oleh PBNU untuk mempersiapkan pendirian partai ini sebagai wadah aspirasi politik warga NU. Kami bekerja keras menyusun rancangan Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga PKB dan keputusan lainnya. Kalau PKB betul-betul peduli kepada warga NU dari pusat sampai daerah, kami siap back up PKB.

(Sambutan KH. Said Agil Siradj pada acara pelantikan DPW PKB Jawa Barat di Bandung, April 2012)

4. PBNU menyambut baik laporan tertulis Fraksi PKB. Kegiatan ini sangat penting agar PBNU bisa mengetahui isi dapur PKB. PBNU menaruh kepercayaan kepada perjuangan PKB.

(Sambutan ketika menerima rombongan Fraksi PKB DPR RI di PBNU, Jakarta, September 2012)

Pelajaran yang dapat diambil :

1. Bahwa kita perlu ingat tentang adanya Team LIMA dan Team SEMBILAN baik yang ada di pusat maupun yang ada di daerah (kabupaten). Team LIMA dan Team SEMBILAN adalah Team yang dibentuk oleh NU untuk membidani lahirnya PKB.
2. Bahwa keharmonisan antara NU dan PKB seharusnya terjadi baik di pusat maupun di daerah (kabupaten).
3. Bahwa PKB adalah satu-satunya partai yang dijadikan wadah aspirasi politik warga NU.
4. Bahwa suatu ketika perlu ada kordinasi antara NU dan PKB, terutama apabila ada pembahasan tentang Rencana Perda atau adanya kebijaksanaan baru dari Pemerintah setempat.
5. Bahwa NU perlu meningkatkan kepedulian terhadap keberhasilan dan kebesaran PKB.
6. Bahwa PKB pun perlu meningkatkan kepedulian terhadap kepentingan NU/kantor NU.

Daftar Isi

BAB I
TERBENTUKNYA PCNU PONOROGO.....2
BAB II
TOKOH-TOKOH GENERASI AWAL.....9
PCNU PONOROGO
(Riwayat Singkat).....9
BAB III
DINAMIKA NAHDLATUL ULAMA PONOROGO
(Perspektif Pendidikan).....36
BAB IV
DINAMIKA NAHDLATUL ULAMA PONOROGO
(Perspektif Sosial Politik).....47